

**PROFIL PEMULUNG
DI TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPAS) BAKUNG
KECAMATAN TELUKBETUNG BARAT KOTA BANDARLAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

**YOHANA WIRAWATI
NPM 1713034049**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PROFIL PEMULUNG DI TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPAS) BAKUNG KECAMATAN TELUKBETUNG BARAT KOTA BANDARLAMPUNG

Oleh

Yohana Wirawati

Pemulung merupakan bagian dari masalah kemiskinan di daerah perkotaan. Keberadaannya yang ilegal di lokasi pembuangan sampah menjadi gambaran kekumuhan di wilayah perkotaan. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan profil pemulung yang bekerja di TPAS Bakung dan dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Sampel yang diteliti, yaitu sebanyak 20 orang kepala keluarga pemulung yang berdomisili di Kelurahan Bakung. Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan menggunakan statistik dan analisis keruangan.

Hasil penelitian, yaitu: rata-rata kepala keluarga berusia 43 tahun (45%), mayoritasnya laki-laki (85%), berasal dari luar Kota Bandarlampung (70%), dan bersuku Lampung (65%). Dulunya merupakan buruh tani (45%) yang tidak memiliki lahan garapan (35%), lalu pergi ke Kota Bandarlampung karena keragaman jenis pekerjaan yang tersedia (35%), dan menjadi pemulung atas kemauan sendiri karena mudah dilakukan (25%). Rata-rata jumlah anggota keluarga yang dimiliki, yaitu 4 orang (60%) dengan tanggungan sebanyak 3 orang (65%). Kepala keluarga dan pasangannya diketahui berpendidikan rendah (90% dan 83%) dengan APS anak yang tinggi (78%). Selama sebulan terakhir diketahui mengidap batuk pilek (45%) dengan fasilitas kesehatan yang sering dituju, yaitu puskesmas (70%); dan memiliki BPJS PIB (45%). Adapun seluruhnya diketahui beragama Islam (100%) dengan intensitas beribadah yang jarang (50%). Tingkat pendapatan berkategori menengah dengan rata-rata Rp2.405.000 (30%), dimana pemulung berusia lebih muda dan berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pendapatan yang cenderung lebih tinggi ($r = -0,571$ α 0,008 dan $r = -0,565$ dan α 0,009). Status kepemilikan tempat tinggal mayoritasnya mengontrak (70%) dan telah memiliki akses terhadap tempat tinggal yang layak huni (55%).

Kata kunci: profil, kepala keluarga pemulung, pekerja sektor informal

ABSTRACT

PROFILE OF WASTE PICKERS AT TPAS BAKUNG IN TELUKBETUNG BARAT DISTRICT BANDARLAMPUNG CITY

By

Yohana Wirawati

Waste pickers are part of the urban poverty problem. Their illegal presence at dumpsites illustrates the squalor of urban life. This study aims to describe the profile of waste pickers who work at TPAS Bakung. This research was conducted in a descriptive quantitative method. The sample size was 20 heads of waste picker families living in Kelurahan Bakung. The data were collected through observation, interview, and documentation, and analyzed using statistics and spatial analysis.

It found that household heads were on average 43 years old (45%), mostly were male (85%), from outside Bandarlampung (70%), and ethnically Lampungese (65%). They were formerly agricultural workers (45%) who did not own land (35%), moved to Bandarlampung City for the variety of jobs (35%), and became a waste pickers themselves because it was easy (25%). Average family size was 4 (60%) with 3 dependents (65%). The household head and spouse were found to have low education (90% and 83%) with high APS of children (78%). Many had cough and cold in last month (45%), most used health facility was puskesmas (70%), and had BPJS PIB (45%). All of them were known to be Muslims (100%), with a low intensity of worship (50%). The income level was categorized as medium with an average of IDR 2,405,000 (30%), with younger and male waste pickers having higher income levels ($r = -0.571$ $\alpha 0.008$ and $r = -0.565$ and $\alpha 0.009$, respectively). Their tenure status is mainly rented (70%) and they already have access to adequate housing (55%).

Keywords: profile, the heads of waste pickers families, informal sector workers

**PROFIL PEMULUNG
DI TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPAS) BAKUNG
KECAMATAN TELUKBETUNG BARAT KOTA BANDARLAMPUNG**

Oleh

YOHANA WIRAWATI

Skripsi

**Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PROFIL PEMULUNG DI TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (TPAS) BAKUNG KECAMATAN TELUKBETUNG BARAT KOTA BANDARLAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Yohana Wirawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713034049**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19660111 198703 1 001

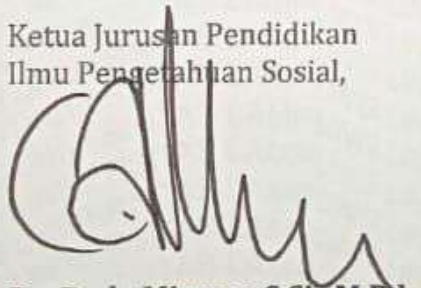


Dr. M. Thoha B. S. Jaya, M.S.
NIK 241709520831101

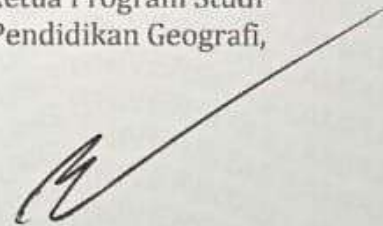
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

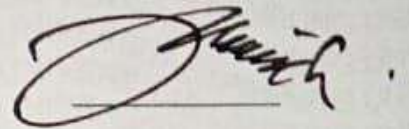


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

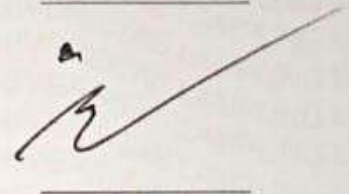
Ketua : Drs. Zulkarnain, M.Si.



Sekretaris : Dr. M. Thoha B. S. Jaya, M.S.



Anggota : Drs. Sudarmi, M.Si.



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 Agustus 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Wirawati
NPM : 1713034049
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Jalan Kelurahan LK II RT 002 nomor 05 Kelurahan
Perwata, Kecamatan Telukbetung Barat Bandarlampung

Dengan ini Saya menyatakan skripsi yang berjudul “Profil Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Bakung Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandarlampung” dalam skripsi ini, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Adapun sepanjang pengetahuan Saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 04 Agustus 2023
Pemberi Pernyataan,



Yohana Wirawati
1713034049

RIWAYAT HIDUP



Yohana Wirawati dilahirkan di Kelurahan Perwata, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandarlampung, pada tanggal 06 Juni 1998. Terlahir sebagai anak bungsu dari dua bersaudara, Yohana Wirawati merupakan anak dari pasangan Bapak Mulyono dan Ibu Paini.

Pendidikan yang pernah ditempuh, yaitu Pendidikan Usia Dini di TK Swasta Bodhisattva pada Tahun 2003–2004, Pendidikan Dasar di SD Swasta Bodhisattva pada Tahun 2004–2010, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 15 Bandarlampung pada Tahun 2010–2013, serta Pendidikan Menengah Akhir di SMA Negeri 11 Bandarlampung pada tahun 2013–2016. Selanjutnya pada tahun 2017 menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa, Yohana Wirawati aktif terdaftar di sebuah Unit Lembaga Kemahasiswaan, sebagai:

1. Anggota Divisi Penelitian dan Pengembangan IMAGE (Ikatan Mahasiswa Geografi) Pendidikan Geografi Universitas Lampung Periode 2018–2019.
2. Kepala Divisi Pengabdian Masyarakat IMAGE (Ikatan Mahasiswa Geografi) Pendidikan Geografi Universitas Lampung Periode 2019–2020.

Kegiatan perkuliahan luar kampus yang pernah Yohana Wirawati ikuti, yaitu pada Bulan Januari 2019 melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan I (KKL I) di Provinsi Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Bali; kemudian pada Bulan Januari 2020 melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Fajar Indah, Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji; selanjutnya pada Bulan Agustus–Oktober 2020 melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II di SMA Negeri 11 Bandarlampung; dan pada Bulan Februari 2022 melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan II (KKL II) di Provinsi Lampung.

MOTTO

*“Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah
mengeringkan tulang”*

(Amsal 17:22)

*“Dalam menjalani hidup, hendaklah tekun dalam berjuang, dan senantiasa
bersyukur pada setiap perkara yang TUHAN beri.”*

(Yohana Wirawati)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai wujud syukur
dan baktiku kepada:

**Keluargaku tersayang,
Bapak Mulyono, Ibu Paini, dan Mas Yohanes Wiratama.**

Serta

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kasih serta karunia-Nya dalam hidup ini sehingga skripsi yang diberi judul “Profil Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Bakung Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandarlampung” dapat selesai. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Adapun dalam prosesnya, penulis menerima bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I; Bapak Dr. M. Thoha B. S. Jaya, M.S., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik; Bapak Drs. Sudarmi, M.Si., selaku Dosen Pembahas; dan Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku yang mewakili. Terima kasih atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang begitu besar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis dengan penuh rasa syukur menerima berkat berupa ilmu pengetahuan dan pengalaman yang begitu berharga. Namun demikian, hanya doa tulus dan ikhlas yang dapat penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, untuk kiranya dapat membalas semua budi baik Bapak-Bapak sekalian. Semoga senantiasa dilimpahi berkat, rahmat, serta kebahagiaan lahir dan batin dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, dalam kesempatan ini juga penulis hendak mengucapkan terima kasih, kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Admin Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Khususnya kepada Dosen dan Admin di Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi.
9. Bapak Sigit, S.E., selaku Lurah Kelurahan Bakung yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
10. Sahabatku Desak, Debora, Lusi, dan Nurul, yang selalu ada dan memberikanku dukungan untuk menyelesaikan studi.
11. Teman-teman seperjuangan dari Pendidikan Geografi Angkatan 2017.

12. Semua pihak yang telah membantu, memberi doa dan semangat dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Bapak/Ibu/Saudara-Saudari sekalian, senantiasa dilimpahi keberkahan, dan apapun yang dilakukan kelak berhasil dalam lindungan dan penyertaan Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian ucapan terima kasih ini ditulis dengan penuh rasa syukur.

Bandarlampung, 04 Agustus 2023

Yohana Wirawati
1713034049

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I.PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian	15
E. Ruang Lingkup Penelitian	16
II.TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	17
A. Landasan Teori	17
1. Kajian Geografi	17
2. Pemulung.....	19
a. Pengertian Pemulung.....	19
b. Jenis-jenis Pemulung	19
c. Kategori Pemulung Berdasarkan Cirinya	21
3. Profil Pemulung.....	22
a. Usia dan Jenis Kelamin.....	23
b. Daerah Asal dan Suku Bangsa	24
c. Riwayat Pekerjaan dan Alasan menjadi Pemulung	26
d. Jumlah Anggota dan Tanggungan Keluarga	28
e. Kondisi Pendidikan, Kesehatan, dan Keagamaan	29
f. Karakteristik Kerja	36
g. Tingkat Pendapatan	41
h. Tempat Tinggal	42

B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Berpikir	48
D. Hipotesis Penelitian	50
III.METODE PENELITIAN.....	51
A. Metode Penelitian.....	51
B. Populasi dan Sampel	52
C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	55
1. Variabel Penelitian.....	55
2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	62
1. Observasi.....	62
2. Wawancara	62
3. Dokumentasi.....	63
E. Instrumen Penelitian.....	63
1. Instrumen Wawancara.....	63
2. Instrumen Dokumentasi	64
F. Teknik Analisis Data	65
1. Analisis Deskriptif secara Statistik	66
2. Analisis Deskriptif Keruangan	67
IV.HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
1. Kondisi Fisik Kelurahan Bakung.....	69
a. Kondisi Geografis Wilayah.....	69
b. Topografi	72
c. Iklim	72
2. Sejarah Singkat Kelurahan Bakung	74
3. Kondisi Demografis Kelurahan Bakung	75
a. Persebaran Penduduk.....	75
b. Komposisi Penduduk.....	77
4. Fungsi Kelurahan Bakung	81
a. Fungsi Ruang Kelurahan Bakung Menurut Peraturan Daerah Kota Bandarlampung	81
b. Gambaran Umum TPAS Bakung	83

B. Data Kunjungan ke Lokasi Penelitian	90
C. Hasil Penelitian.....	92
1. Titik Pengamatan.....	92
2. Deskripsi Profil Pemulung	94
a. Usia dan Jenis Kelamin.....	95
b. Daerah Asal dan Suku Bangsa	102
c. Riwayat Pekerjaan dan Alasan menjadi Pemulung	113
d. Jumlah Anggota dan Tanggungan Keluarga	119
e. Kondisi Pendidikan Keluarga, Kesehatan, dan Keagamaan	121
f. Karakteristik Kerja Pemulung.....	137
g. Tingkat Pendapatan	144
h. Tempat Tinggal	149
D. Pembahasan.....	155
1. Usia dan Jenis Kelamin.....	158
a. Usia.....	158
b. Jenis Kelamin.....	161
2. Daerah Asal dan Suku Bangsa.....	163
a. Daerah Asal.....	163
b. Suku Bangsa.....	169
3. Riwayat Pekerjaan dan Alasan menjadi Pemulung.....	172
4. Jumlah Anggota dan Tanggungan Keluarga	178
5. Kondisi Pendidikan, Kesehatan, dan Kegiatan Keagamaan.....	179
a. Aspek Pendidikan.....	179
b. Aspek Kesehatan	182
c. Aspek Keagamaan	186
6. Karakteristik Kerja.....	187
a. Lamanya Bekerja.....	188
b. Jam Kerja	189
c. Peralatan Kerja	190
d. Jenis Barang Hasil Pulungan.....	191
e. Berat Barang Pulungan	192
7. Tingkat Pendapatan.....	192
8. Tempat Tinggal.....	195

V.KESIMPULAN DAN SARAN.....	198
A. Kesimpulan.....	198
B. Saran.....	200
DAFTAR PUSTAKA.....	202
Daftar Pustaka.....	203
LAMPIRAN.....	210
1. Lembar Observasi, Persetujuan, dan Wawancara.....	211
a. Lembar Observasi.....	211
b. Lembar Persetujuan.....	212
c. Lembar Wawancara.....	213
2. Hasil Pra Survei dan Penelitian Pendahuluan.....	216
a. Hasil Wawancara Pra Survei.....	216
b. Hasil Wawancara Penelitian Pendahuluan dengan Kepala Keluarga Pemulung TPAS Bakung dan Pelapak (Bertempat di area bongkar muat sampah TPAS Bakung).....	222
3. Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	226
4. Sampel Hasil Wawancara.....	233
a. Responden 1.....	233
b. Responden 2.....	240
c. Responden 3.....	244
d. Responden 4.....	250
e. Responden 5.....	255
5. Dokumentasi.....	261
6. Administrasi.....	266

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk menurut Status Pekerjaan di Indonesia per Agustus Tahun 2013-2022	2
Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk menurut Status Pekerjaan Utama menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung per Agustus Tahun 2022....	3
Tabel 1. 3 Data Penduduk Kelurahan Bakung menurut Pekerjaan dan Jenis Kelamin Tahun 2022.....	7
Tabel 1. 4 Data Kepala Keluarga Pemulung di TPAS Bakung	9
Tabel 3. 1 Data Kepala Keluarga Pemulung Mayang yang ada di TPAS Bakung	52
Tabel 3. 2 Data Sampel Penelitian.....	54
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Butir Wawancara.....	64
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Dokumen	65
Tabel 3. 5 Pedoman dalam memberikan Interpretasi pada Koefisien Korelasi	67
Tabel 3. 6 Perbedaan Analisis Ruang dalam Geografi	68
Tabel 4. 1 Klasifikasi Iklim menurut Schmidt-Ferguson.....	73
Tabel 4. 2 Data Curah Hujan Bulanan Kelurahan Bakung	73
Tabel 4. 3 Persebaran Penduduk menurut Pembagian Wilayah di Kelurahan Bakung	75
Tabel 4. 4 Klasifikasi Tingkat Kepadatan Penduduk	76
Tabel 4. 5 Data Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Bakung	77
Tabel 4. 6 Data Penduduk menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kelurahan Bakung	79

Tabel 4. 7 Data Penduduk menurut Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kelurahan Bakung	80
Tabel 4. 8 Persebaran TPS di Kota Bandarlampung	84
Tabel 4. 9 Sarana dan Prasarana Persampahan di Kota Bandarlampung.....	87
Tabel 4. 10 Data Kunjungan ke Lokasi Penelitian	91
Tabel 4. 11 Hasil pengolahan Data Usia secara Statistik Deskriptif	95
Tabel 4. 12 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Usia	95
Tabel 4. 13 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Jenis Kelamin	99
Tabel 4. 14 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Daerah Asal	102
Tabel 4. 15 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Alasan Meninggalkan Daerah Asal	104
Tabel 4. 16 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Alasan memilih Kota Bandarlampung sebagai Daerah Tujuan Migrasi	108
Tabel 4. 17 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Suku Bangsa	111
Tabel 4. 18 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Jenis Pekerjaan yang pernah dilakukan Sebelumnya.....	113
Tabel 4. 19 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Alasan untuk bekerja sebagai Pemulung di TPAS Bakung	114
Tabel 4. 20 Hasil pengolahan Data Jumlah Anggota Keluarga secara Statistik Deskriptif.....	119
Tabel 4. 21 Data Jumlah Anggota Keluarga Pemulung.....	120
Tabel 4. 22 Hasil pengolahan Data Jumlah Tanggungan Keluarga secara Statistik Deskriptif	120
Tabel 4. 23 Data Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Pemulung	121
Tabel 4. 24 Data Sebaran Kepala Keluarga Pemulung menurut Pendidikan di Kelurahan Bakung	122
Tabel 4. 25 Data Pasangan Kepala Keluarga Pemulung menurut Tingkat Pendidikan	123
Tabel 4. 26 Data Jumlah Anak Keluarga Pemulung menurut Kelompok Usia Sekolah.....	125
Tabel 4. 27 Angka Partisipasi Sekolah Anak Keluarga Pemulung di Kelurahan Bakung	126

Tabel 4. 28 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Jenis Penyakit yang diderita.....	128
Tabel 4. 29 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Fasilitas Kesehatan yang dikunjungi ketika Sakit	131
Tabel 4. 30. Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Kepemilikan Jaminan Kesehatan	133
Tabel 4. 31. Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Intensitas dalam menjalankan Kegiatan Keagamaan.....	135
Tabel 4. 32 Hasil pengolahan Data Lama bekerja secara Statistik Deskriptif .	138
Tabel 4. 33 Data Kepala Keluarga menurut Lamanya bekerja	138
Tabel 4. 34. Hasil pengolahan Data Lama bekerja secara Statistik Deskriptif	139
Tabel 4. 35 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Jam Kerja.....	139
Tabel 4. 36. Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Alat yang digunakan	141
Tabel 4. 37. Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Kelompok Jenis Barang Pulungan.....	142
Tabel 4. 38 Hasil pengolahan Data Usia secara Statistik Deskriptif	144
Tabel 4. 39 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Berat Barang Pulungan	144
Tabel 4. 40 Hasil pengolahan Data Tingkat Pendapatan secara Statistik Deskriptif.....	145
Tabel 4. 41 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Tingkat Pendapatan...	145
Tabel 4. 42 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Kategori Usia dan Tingkat Pendapatan.....	146
Tabel 4. 43 Hasil Uji Korelasi antara Usia dengan Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga Pemulung	147
Tabel 4. 44 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Kategori Jenis Kelamin dan Tingkat Pendapatan	148
Tabel 4. 45 Hasil Uji Korelasi antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga Pemulung	148
Tabel 4. 46. Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Status Kepemilikan Tempat Tinggal.....	151
Tabel 4. 47 Data Kepala Keluarga Pemulung menurut Akses terhadap Hunian yang Layak.....	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Kondisi Pengelolaan Sampah di TPAS Bakung.....	6
Gambar 1. 2 Kondisi Eksisting TPAS Bakung	6
Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir	49
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kelurahan Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandarlampung	71
Gambar 4. 2 Struktur RT dan Lingkungan serta Susunan Pengurus LPM Kelurahan Bakung	74
Gambar 4. 3 TPS Kuripan Kecamatan Telukbetung Barat	86
Gambar 4. 4 Skema Pembuangan Sampah di Kota Bandarlampung.....	88
Gambar 4. 5 Dokumentasi Pengisian Buku Tamu.....	90
Gambar 4. 6 Kondisi Lahan di Area A TPAS Bakung	93
Gambar 4. 7 Kondisi Lahan di Area B TPAS Bakung	93
Gambar 4. 8 Kondisi Lahan di Area C TPAS Bakung	94
Gambar 4. 9 Aktivitas Memulung Responden I di Area A TPAS Bakung.....	98
Gambar 4. 10 Aktivitas Memulung Responden St di Area A TPAS Bakung..	100
Gambar 4. 11 Aktivitas memulung di Area C TPAS Bakung.....	100
Gambar 4. 12 Kegiatan mengangkut Barang Pulungan yang Selesai ditimbang	131
Gambar 4. 13 Penggunaan Garuk dan Sarung Tangan	140
Gambar 4. 14 Penggunaan Keranjang dan Karung	140
Gambar 4. 15 Hunian Sementara Milik Pemulung di TPAS Bakung	150
Gambar 4. 16 Naungan Sederhana sebagai Tempat Penyortiran	150
Gambar 4. 17 Peta Persebaran Tempat Tinggal Kepala Keluarga Pemulung menurut Status Kepemilikan Tahun 2022	153
Gambar 4. 18 Peta Persebaran Tempat Tinggal Kepala Keluarga Pemulung menurut Akses terhadap Hunian yang Layak Tahun 2022	154

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Lembar Observasi, Persetujuan, dan Wawancara
2. Hasil Pra Survei dan Penelitian Pendahuluan
3. Rekapitulasi Hasil Penelitian
4. Sampel Hasil Wawancara
5. Dokumentasi
6. Administrasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor informal merupakan bagian dari aktivitas ekonomi, yang dikenal sebagai unit usaha berskala kecil, tingkat produktivitas rendah, serta dipandang kurang menjanjikan. Namun demikian, bagi sebagian masyarakat, terutama mereka yang kesulitan untuk menjangkau fasilitas pendidikan serta minim pengalaman maupun keterampilan, sektor informal menjadi alternatif pilihan atau bahkan pekerjaan utama yang dapat diandalkan. Adapun terkait cara kerjanya, masyarakat yang mengambil bagian dalam sektor informal akan melakukan pekerjaan secara sederhana dan seadanya. Masyarakat melakukan pekerjaannya melalui unit kegiatan usaha kecil, yang kebanyakan tidak memerlukan keterampilan manajerial ataupun bidang khusus lainnya, serta ketentuan terkait tingkat pendidikan (Pitoyo, 2016: 129 dan 130).

Berkaitan dengan kondisi tersebut, sebagai sebuah negara yang besar, tentunya Indonesia tidak luput dari dinamika perkembangan sektor informal. Hal ini dapat terjadi sebab adanya variasi terkait potensi, prioritas kebijakan, juga arah serta model pembangunan yang berkembang di tiap-tiap daerah. Selain itu, keadaan geografis Indonesia yang berupa wilayah kepulauan, cenderung menghasilkan ketidakmerataan yang mengakibatkan terjadinya bias dalam hal pembangunan. Adanya kecenderungan arah pembangunan yang secara frontal menjadikan wilayah-wilayah tertentu sebagai daerah prioritas, kemudian mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial, serta memisahkan urusan unit perekonomian ke dalam dua sektor, yaitu secara formal dan informal.

Adapun keberadaan sektor informal yang merupakan produk hasil pembangunan tersebut, dalam perkembangannya masih menjadi unit usaha potensial bagi sebagian masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan itu, untuk mengetahui perkembangan jumlah pekerja di sektor tersebut, berikut disajikan data pekerja sektor informal Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk menurut Status Pekerjaan di Indonesia per Agustus Tahun 2013-2022

No.	Tahun	Jumlah Penduduk Menurut Status Pekerjaan Utama			Proporsi Jumlah Penduduk Menurut Status Pekerjaan Utama		
		Formal	Informal	Jumlah	Formal	Informal	Jumlah
1	2013	44.789.660	66.014.381	110.804.041	40,42	59,58	100,00
2	2014	46.558.877	68.069.185	114.628.062	40,62	59,38	100,00
3	2015	48.506.730	66.312.469	114.819.199	42,25	57,75	100,00
4	2016	50.207.787	68.204.186	118.411.973	42,40	57,60	100,00
5	2017	52.001.697	69.020.726	121.022.423	42,97	57,03	100,00
6	2018	53.521.691	70.483.259	124.004.950	43,16	56,84	100,00
7	2019	56.018.311	70.496.808	126.515.119	44,28	55,72	100,00
8	2020	50.771.849	77.682.335	128.454.184	39,53	60,47	100,00
9	2021	53.142.078	77.908.445	131.050.523	40,55	59,45	100,00
10	2022	55.056.582	80.240.131	135.296.713	40,69	59,31	100,00

Sumber: ¹⁾ (BPS, 2022: 81) ⁵⁾ (BPS, 2018: 81) ⁹⁾ (BPS, 2014: 70)

²⁾ (BPS, 2021: 81) ⁶⁾ (BPS, 2017: 90) ¹⁰⁾ (BPS, 2013: 70)

³⁾ (BPS, 2020: 81) ⁷⁾ (BPS, 2016: 90)

⁴⁾ (BPS, 2019: 81) ⁸⁾ (BPS, 2015: 90)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, penduduk bekerja di Indonesia masih didominasi oleh pekerja sektor informal. Dalam perkembangannya, jumlah pekerja sektor informal mengalami pergerakan yang dinamis, namun secara konsisten menempati proporsi lebih dari 50% jumlah penduduk bekerja Indonesia tiap tahunnya. Bahkan pada tahun 2022, pekerja sektor informal di Indonesia jumlahnya mencapai angka 80.240.131 jiwa atau menempati proporsi sebesar 59% dari total penduduk bekerja di tahun yang sama. Dengan demikian, besarnya persentase penduduk bekerja yang memilih untuk melakukan pekerjaan secara informal dalam tabel, menunjukkan bahwasanya sektor tersebut masih menjadi alternatif pekerjaan yang banyak digandrungi oleh masyarakat Indonesia.

Salah satu daerah yang menyumbang angka tenaga kerja sektor informal terbesar di Indonesia adalah Provinsi Lampung. Pada tahun 2022, Provinsi Lampung diketahui menempati urutan ke-5 sebagai daerah dengan angka pekerja informal terbesar di Indonesia. Berdasarkan laporan Keadaan Angkatan Kerja Indonesia pada tahun 2022, jumlah pekerja informal yang ada di Provinsi Lampung mencapai angka 3.138.005 jiwa atau yang jika diproporsikan berdasarkan kedudukannya terhadap jumlah penduduk bekerja di tahun yang sama maka diperoleh hasil sebesar 72% (BPS, 2022: 186). Data tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, sektor informal begitu mendominasi aspek ketenagakerjaan yang ada di Provinsi Lampung. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, berikut diberikan data terkait proporsi ketenagakerjaan Provinsi Lampung tahun 2022.

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk menurut Status Pekerjaan Utama menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung per Agustus Tahun 2022

No.	Kabupaten /Kota	Jumlah Penduduk Menurut Status Pekerjaan Utama			Proporsi Jumlah Penduduk Menurut Status Pekerjaan Utama		
		Formal	Informal	Jumlah	Formal	Informal	Jumlah
1	Bandarlampung	306.011	216.155	522.166	58,60	41,40	100,00
2	Lampung Barat	24.309	165.661	189.970	12,80	87,20	100,00
3	Lampung Selatan	150.253	331.806	482.059	31,17	68,83	100,00
4	Lampung Tengah	187.324	553.958	741.282	25,27	74,73	100,00
5	Lampung Timur	103.751	442.293	546.044	19,00	81,00	100,00
6	Lampung Utara	76.194	201.927	278.121	27,40	72,60	100,00
7	Mesuji	23.217	80.760	103.977	22,33	77,67	100,00
8	Metro	44.520	44.119	88.639	50,23	49,77	100,00
9	Pesawaran	57.026	175.316	232.342	24,54	75,46	100,00
10	Pesisir Barat	12.718	66.068	78.786	16,14	83,86	100,00
11	Pringsewu	67.154	149.879	217.033	30,94	69,06	100,00
12	Tanggamus	58.552	248.272	306.824	19,08	80,92	100,00
13	Tulang Bawang	66.147	151.513	217.660	30,39	69,61	100,00
14	Tulang Bawang Barat	19.112	123.410	142.522	13,41	86,59	100,00
15	Way Kanan	66.147	174.394	240.541	27,50	72,50	100,00
Jumlah Penduduk Bekerja di Provinsi Lampung		1.262.435	3.125.531	4.387.966	27,25	72,75	100,00

Sumber: (BPS, 2022: 130)

Secara keseluruhan, sektor informal memang begitu dominan di Provinsi Lampung. Namun demikian, jika dilihat berdasarkan distribusinya pada tiap-tiap daerah kabupaten/kota yang ada, Provinsi Lampung tetap memiliki satu daerah yang penduduk bekerjanya didominasi oleh sektor formal, yaitu Kota Bandar Lampung. Pada tahun 2022, Kota Bandar Lampung diketahui memiliki populasi penduduk dengan jumlah sebesar 1.209.937 jiwa. Dari jumlah tersebut, diketahui bahwa proporsi penduduk Kota Bandar Lampung terdiri dari: 278.618 jiwa termasuk pada kelompok belum produktif (0–14 tahun), 850.105 jiwa merupakan kelompok produktif (15–64 tahun), dan 81.214 jiwa lainnya diketahui sudah tidak lagi termasuk dalam kelompok usia produktif (>64 tahun) (BPS, 2023: 57 dan 63). Dari data tersebut, dapat diberikan informasi mengenai angka beban tanggungan Kota Bandar Lampung, yaitu sebesar 42% atau termasuk dalam kategori rendah karena nilainya kurang dari atau sama dengan 50 (Trisnaningsih, 2016: 63).

Berkaitan dengan kondisi pekerja yang ada di Kota Bandar Lampung, meskipun didominasi oleh pekerja di sektor formal, namun demikian persentase pekerja sektor informal yang ada di kota tersebut masih terbilang cukup besar. Diketahui ada hampir setengah dari populasi atau sebesar 41,40% penduduk bekerja di Kota Bandar Lampung merupakan bagian dari pekerja di sektor informal. Adapun hal yang menjadi fokus utama dalam menyoroti fenomena pekerja informal di Kota Bandar Lampung, dalam penelitian ini akan lebih membahas mengenai pekerja yang berada pada jaringan industri daur ulang sampah.

Sampah yang merupakan bahan baku dalam industri daur ulang, dimaknai sebagai produk keluaran dari kegiatan domestik ataupun unit usaha, yang apabila tidak dikelola dengan baik maka keberadaannya akan menimbulkan suatu masalah. Namun demikian, sampah yang dianggap minim akan manfaat tersebut, ternyata dapat memberikan peluang mata pencaharian bagi mereka yang kesulitan untuk menjangkau pekerjaan di sektor formal, sebagai akibat dari keterbatasan yang dimiliki. Peluang tersebut, salah satunya dapat diperoleh dengan cara bekerja sebagai pemulung di lokasi pembuangan ataupun pusat pemrosesan sampah.

Secara definitif, pemulung oleh departemen sosial diasosiasikan sebagai pengumpul barang bekas seperti besi, plastik, karton, kaleng, beling/kaca, tulang, dan barang sejenisnya, yang kemudian dijadikan sebagai sumber mata pencaharian (Komarudin, 1999: 194). Diketahui untuk menjadi pemulung, seseorang hanya perlu memiliki kondisi tubuh yang sehat dengan tenaga yang kuat, kemauan untuk bekerja, serta kemampuan untuk membedakan barang bekas yang berada pada tumpukan sampah. Akan tetapi, meskipun sampah merupakan bagian dari penyelesaian masalah perekonomian pekerja di sektor informal, nyatanya keberadaan pemulung di daerah perkotaan juga kerap kali menjadi sebuah masalah. Hal ini dikarenakan pekerjaan tersebut identik dengan tumpukan sampah yang kotor, sehingga rentan menimbulkan penyakit dan kecelakaan kerja. Selain itu, aktivitas kerja pemulung juga dirasa dapat mengurangi nilai estetika kota, dikarenakan selama melakukan pekerjaannya, pemulung kerap kali mendirikan bangunan secara ilegal di sekitar lokasi pemrosesan sampah.

Adapun fenomena pemulung di Kota Bandarlampung, terutama jenis pemulung yang menurut lokasi kerjanya terkonsentrasi pada tempat pemrosesan sampah, salah satunya dapat dijumpai di TPAS Bakung. Lokasi pemrosesan sampah tersebut, berada di RT 08 Lingkungan I, Kelurahan Bakung, Kecamatan Telukbetung Barat, Kota Bandarlampung. Lokasi ini diketahui sudah beroperasi sejak tahun 1994 dan memiliki area seluas 14,1 Ha. Adapun metode pengolahan sampah yang digunakan di TPAS Bakung adalah *open dumping method* (pembuangan sampah terbuka).

Metode pembuangan sampah terbuka ini termasuk yang paling sederhana dan minim akan penanganan, dimana sampah yang telah terkumpul dari berbagai lokasi pembuangan, hanya diletakkan begitu saja tanpa adanya penutupan (Emil Salim, 2010: 16). Melalui metode pembuangan sampah secara terbuka ini, tentunya lokasi tersebut berpotensi menimbulkan fenomena pemulung di dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena sampah kota yang dibuang ke lokasi tersebut, tidak memperoleh tindakan lebih lanjut selain dari pemadatan dan pemerataan timbulan. Keadaan timbulan sampah yang terbuka inilah, yang kemudian membuat pemulung dapat secara leluasa melakukan aktivitas di dalam

lokasi tersebut (Joseph and Nagendran, 2007: 305). Berikut merupakan penampakan kondisi pengelolaan sampah di TPAS Bakung yang mendukung pernyataan milik Joseph dan Nagendran (2007).



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Gambar 1. 1 Kondisi Pengelolaan Sampah di TPAS Bakung



Sumber: Dokumentasi milik Walhi, 2021

Gambar 1. 2 Kondisi Eksisting TPAS Bakung

Informasi mengenai keberadaan pemulung atau yang lebih akrab disebut sebagai mayang, diketahui sudah ada sejak berdirinya TPAS Bakung. Akan tetapi dalam perkembangannya, para pemulung yang bekerja di lokasi tersebut belum pernah mengalami pendataan sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti, berapa banyak jumlah pemulung yang pernah atau sedang bekerja di lokasi tersebut. Narasumber dari UPT TPAS Bakung, mengungkapkan bahwa kemudahan akses dalam menjangkau lokasi dan tidak adanya penjagaan yang ketat di pintu masuk ataupun jalan pintas yang ada di sekeliling TPAS, membuat para pemulung dapat secara bebas beraktivitas. Bebasnya akses ini juga menjadi kesulitan tersendiri bagi UPT TPAS Bakung untuk melakukan pendataan karena hal tersebut memberikan peluang bagi pemulung baru untuk datang setiap harinya.

Berkaitan dengan data pemulung, berdasarkan keadaan administrasi UPT TPAS Bakung mengenai kondisi ketenagakerjaan di lokasi tersebut, pihak UPT diketahui hanya memiliki data mengenai pekerja yang berada di bawah wewenang Dinas Lingkungan Hidup sehingga dokumen yang berisikan informasi mengenai keberadaan pemulung tidak dapat ditemukan. Menanggapi kondisi tersebut, peneliti kemudian mencari informasi mengenai data kependudukan yang berkaitan dengan pemulung berdasarkan wilayah administrasi daerah operasional UPT, yaitu Kelurahan Bakung yang kemudian diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. 3 Data Penduduk Kelurahan Bakung menurut Pekerjaan dan Jenis Kelamin Tahun 2022

No.	Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	Pegawai Negeri Sipil	68	48	116	1,40
2	TNI	23	1	24	0,30
3	Polisi	14	1	15	0,20
4	Pedagang	220	166	386	4,70
5	Tukang	254	12	266	3,20
6	Buruh	853	356	1.209	14,70
7	Tani	104	50	204	2,50
8	Pensiunan	32	14	46	0,70
9	Lain-lain	2.764	3.165	5.929	72,30
Jumlah		4.382	3.813	8.195	100,00

Sumber: Kelurahan Bakung, 2022

Data yang tersaji pada tabel 1.3, masih belum menunjukkan informasi mengenai proporsi penduduk yang bekerja sebagai pemulung. Adapun terkait kondisi sebaran penduduk tersebut, narasumber memberikan pernyataan, sebagai berikut.

“... pada data distribusi pekerjaan ... persebarannya tidak spesifik. Jenis pekerjaan sudah dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok besar. Pada jenis pekerjaan buruh misalnya, ditulis hanya buruh saja. Padahal jenis pekerjaan buruh dibagi lagi ke dalam beberapa kelompok, seperti buruh pabrik, buruh angkut barang, buruh bongkar muat, termasuk pemulung dan masih banyak lagi.” (Sigit/46 tahun/Lurah Bakung, 2022)

Jika merujuk pada pernyataan milik narasumber, berdasarkan data yang tertera pada Tabel 1.3, dapat diketahui bahwa pada tahun 2021, pekerja buruh di Kelurahan Bakung jumlahnya mencapai 1.209 orang atau yang menempati proporsi sebesar 14,7% penduduk bekerja. Namun demikian, sesuai dengan pernyataan narasumber dari Kantor Kelurahan Bakung, pada kategori tersebut tidak ditampilkan data mengenai distribusi penduduk di masing-masing pekerjaan yang termasuk dalam kategori pekerja buruh, sehingga data tersebut belum dapat menginterpretasikan berapa jumlah penduduk yang bekerja sebagai pemulung TPAS dan berdomisili di Kelurahan Bakung.

Menindaklanjuti kekurangan informasi tersebut maka kemudian dilakukan kegiatan penelitian pendahuluan untuk memperoleh data secara *real time*. Adapun kegiatan penelitian pendahuluan ini, dilakukan dengan menggunakan metode survei dan memfokuskan subjek pada pemulung yang merupakan seorang kepala keluarga. Pemilihan subjek yang demikian, dilakukan karena pada saat kegiatan pra survei, banyak ditemui pemulung yang merupakan seorang istri ataupun anak dari pemulung lainnya. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk memudahkan dalam proses analisis, mengingat aspek yang diteliti berkaitan dengan kondisi sosial dan perekonomian pemulung, yang mana hal tersebut belum dapat terlihat jika responden merupakan seorang lajang ataupun masih menjadi tanggungan kepala keluarga.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka hasil penelitian pendahuluan akan memuat informasi sederhana berupa nama, umur, jenis kelamin, dan alamat kepala keluarga pemulung. Adapun informasi mengenai nama responden dibuat secara

inisial, yang dilakukan dengan mempertimbangkan permintaan dari subjek penelitian. Berikut merupakan data kepala keluarga pemulung berdasarkan hasil penelitian pendahuluan.

Tabel 1. 4 Data Kepala Keluarga Pemulung di TPAS Bakung

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat
1	H	33	Laki-laki	Kemiling Raya
2	P	26	Laki-laki	Kemiling Raya
3	R	40	Laki-laki	Keteguhan
4	IA	35	Laki-laki	Keteguhan
5	J	41	Laki-laki	Keteguhan
6	AS	27	Laki-laki	Hurun
7	A	68	Laki-laki	Sukamaju
8	Az	47	Laki-laki	Bakung
9	M	42	Laki-laki	Bakung
10	B	40	Laki-laki	Negeri Olok Gading
11	Rn	50	Laki-laki	Keteguhan
12	AM	37	Laki-laki	Bakung
13	M	40	Laki-laki	Bakung
14	Mu	35	Laki-laki	Bakung
15	S	50	Perempuan	Bakung
16	Jd	48	Laki-laki	Bakung
17	Sh	30	Laki-laki	Bakung
18	I	80	Laki-laki	Bakung
19	Rh	20	Laki-laki	Bakung
20	Ah	40	Laki-laki	Bakung
21	D	42	Laki-laki	Bakung
22	Da	32	Laki-laki	Bakung
23	Ry	70	Perempuan	Bakung
24	MH	34	Laki-laki	Keteguhan
25	Re	45	Laki-laki	Keteguhan
26	K	25	Laki-laki	Bakung
27	F	37	Laki-laki	Keteguhan
28	Dm	43	Laki-laki	Bakung
29	Rd	33	Laki-laki	Pesawahan
30	Fz	42	Laki-laki	Negeri Olok Gading
31	MS	30	Laki-laki	Bakung
32	H	33	Laki-laki	Keteguhan
33	Mm	52	Perempuan	Negeri Olok Gading
34	As	70	Perempuan	Keteguhan
35	U	30	Laki-laki	Keteguhan
36	Ru	33	Laki-laki	Sukajaya
37	Bw	40	Laki-laki	Keteguhan
38	Sw	58	Laki-laki	Bakung
39	St	53	Perempuan	Bakung
40	Mb	39	Laki-laki	Bakung

Sumber : Data Penelitian Pendahuluan, 2022

Keterangan : Pemberian inisial dilakukan atas permintaan responden.

Tabel 1.4 (Lanjutan)

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat
41	Ad	29	Laki-laki	Keteguhan
42	Bd	34	Laki-laki	Negeri Olok Gading
43	Di	32	Laki-laki	Munca
44	W	37	Laki-laki	Keteguhan
45	T	43	Laki-laki	Negeri Olok Gading
46	Iy	45	Laki-laki	Batu Putu
47	Rs	48	Laki-laki	Keteguhan
48	Sl	39	Laki-laki	Sukamaju
49	Fs	44	Laki-laki	Sukajaya
50	Ar	34	Laki-laki	Keteguhan

Sumber : Data Penelitian Pendahuluan, 2022

Keterangan : Pemberian inisial dilakukan atas permintaan responden.

Data yang tersaji pada Tabel 1.4, menunjukkan bahwa kepala keluarga yang bekerja sebagai pemulung di TPAS Bakung berjumlah sebanyak 50 orang. Berdasarkan data tersebut, diketahui komposisi pemulung, terdiri dari 90% pemulung laki-laki dan 10% pemulung perempuan. Menurut kelompok umurnya, pemulung di lokasi penelitian memiliki komposisi sebanyak 92% pemulung berada pada kategori penduduk usia produktif dan 8% pemulung lainnya merupakan penduduk usia tidak produktif. Adapun dari data tersebut juga diketahui bahwa, kepala keluarga pemulung yang merupakan warga Kelurahan Bakung berjumlah sebanyak 20 (40%).

Pada hasil kegiatan penelitian pendahuluan, menurut seorang narasumber dari UPT TPAS Bakung, diketahui bahwa lokasi tersebut tidak hanya menjadi lahan mata pencaharian bagi masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Bakung saja, melainkan juga masyarakat dari wilayah lain yang ada di Kota Bandarlampung maupun Kabupaten Pesawaran (Rohendi/38 tahun/Koordinator Urusan Pengolahan dan Pengelolaan Sampah TPAS Bakung, 2022). Hal ini didukung dengan data domisili Kepala keluarga pemulung pada Tabel 1.4, yang mana mereka diketahui berasal dari 10 kelurahan yang berbeda, yaitu Kelurahan Kemiling Raya, Keteguhan, Hurun, Sukamaju, Bakung, Negeri Olok Gading, Pesawahan, Sukajaya, Munca, dan Batu Putu. Informasi ini mendukung pernyataan milik Joseph dan Nagendran (2007: 305), mengenai metode pembuangan sampah terbuka yang dapat menimbulkan fenomena pemulung di

lokasi pembuangan sampah, yang tidak hanya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar namun juga bisa menjangkau tenaga kerja dari daerah lain.

Keberadaan TPAS Bakung serta fenomena pemulung yang identik dengan Kelurahan Bakung, membuat lokasi ini sering kali dijadikan sebagai lokasi penelitian. Namun demikian, kebanyakan penelitian hanya terbatas pada kondisi kesehatan dan perekonomian pemulung maupun kondisi eksisting TPAS Bakung itu sendiri. Adapun menurut seorang narasumber dari kantor Kelurahan Bakung, kebanyakan dari pemulung yang bekerja di TPAS Bakung tidak hanya berasal dari Kota Bandarlampung saja, beberapa juga diketahui merupakan warga pendatang dari luar kota. Informasi tersebut diketahui ketika pihak Kantor Kelurahan Bakung memberikan pelayanan administratif berupa pembuatan surat domisili, yang akan digunakan untuk mengakses keperluan di bidang pendidikan maupun kesehatan (Sigit/46 tahun/Lurah Bakung, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya aktivitas gerak penduduk atau migrasi yang dilakukan oleh kepala keluarga pemulung, yang kemudian menjadikan Kelurahan Bakung sebagai daerah tujuan migrasi.

Aktivitas migrasi yang dilakukan oleh sebagian pemulung merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk bertahan hidup. Scoones (1998) memberikan gagasan terkait strategi penghidupan, yang salah satunya dapat dilakukan melalui proses migrasi. Strategi ini juga kemudian diikuti oleh pergantian sektor pekerjaan yang dalam hal ini berarti menjadi pemulung, yang mana pekerjaan tersebut tentunya akan berbeda dengan pekerjaan yang pernah dilakukan oleh kepala keluarga tersebut, di daerah asal (Hardati, 2018: 43).

Fenomena ini menarik, mengingat strategi migrasi yang dilakukan oleh kepala keluarga tersebut, justru menempatkan mereka menjadi bagian dari pekerja sektor informal di Kota Bandarlampung. Alternatif tersebut dipilih karena adanya desakan ekonomi, yang mana kepala keluarga tersebut menginginkan penghidupan yang lebih baik, namun tidak memenuhi syarat untuk bekerja di sektor modern dan sudah terlanjur sampai di daerah tujuan. Fenomena ini oleh Berger dan Buvinic (1989) dikenal sebagai teori kelebihan tenaga kerja (*excess of labor supply approach*). Teori ini menyoroti ketidaksempurnaan pasar tenaga

kerja formal, sehingga membuat tenaga kerja yang tidak dapat terserap pada sektor tersebut, harus mencari alternatif pekerjaan lain yang lebih mudah, yaitu melalui sektor informal (Berger and Buvinic, 1990: 8).

Adapun berdasarkan kondisi di lapangan, teori kelebihan tenaga kerja tidak hanya berlaku bagi para pemulung yang merupakan migran, namun juga bagi mereka yang merupakan warga kota dari daerah tujuan para migran. Kepala keluarga pemulung yang berasal dari daerah tujuan migran, diketahui memiliki permasalahan yang sama dengan para migran. Mereka juga mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan karena tidak mampu bersaing di sektor formal sehingga untuk mempertahankan hidupnya kepala keluarga tersebut juga harus bekerja di sektor informal.

Dalam bekerja sebagai pemulung di TPAS Bakung, meskipun dianggap sebagai pekerjaan yang identik dengan kemiskinan dan kondisi yang kumuh, namun hal itu bisa membantu para kepala keluarga tersebut untuk bisa bertahan hidup. Kepala keluarga tersebut merupakan bagian dari pekerja yang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor formal, namun masih bisa terserap di sektor informal dan memilih bekerja sebagai pemulung. Adapun untuk melakukan pekerjaan sebagai pemulung, kepala keluarga tidak dituntut untuk memenuhi kriteria tertentu, terkait kemampuan khusus, tingkat pendidikan, penampilan, ataupun pengalaman sesuai bidang keahlian seperti yang diminta oleh penyedia lapangan kerja formal. Kepala keluarga tersebut hanya perlu tahu cara mengumpulkan, memilah, dan mengelompokkan barang bekas dari tumpukan sampah yang dapat didaur ulang.

Permasalahan mengenai pemulung yang sudah ada sejak TPAS Bakung berdiri ini, masih sama, yaitu masalah kemiskinan. Akan tetapi, meskipun identik dengan permasalahan tersebut, kepala keluarga pemulung ini belum pernah mengalami pendataan secara menyeluruh sehingga tidak diketahui bagaimana kondisi kehidupan mereka yang sebenarnya. Adapun informasi mengenai kepala keluarga pemulung yang merupakan migran di lokasi tersebut kerap kali disuarakan, namun demikian belum ada yang mencatat dari daerah mana saja mereka berasal. Selain itu, adanya keterbatasan data yang dimiliki serta kurangnya perhatian pemulung

terhadap kondisi administrasi, membuat keberadaan pemulung di lokasi tersebut kerap kali terabaikan. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai profil, guna mendeskripsikan gambaran kehidupan kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung, dengan mengambil judul penelitian: “*Profil Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Bakung, Kecamatan Telukbetung Barat, Kota Bandarlampung*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya profil pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung. Berdasarkan masalah tersebut, indikator profil pemulung yang ingin diketahui, disusun ke dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Berapa usia dan apa jenis kelamin kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung?
2. Dari mana daerah asal dan apa suku bangsa kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung?
3. Berapa jumlah anggota dan jumlah tanggungan yang dimiliki kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung?
4. Apa pekerjaan terakhir dan alasan yang mendorong kepala keluarga sehingga memutuskan untuk melakukan pekerjaan sebagai pemulung di TPAS Bakung?
5. Bagaimana kondisi aspek pendidikan, kesehatan, dan keagamaan kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung?
6. Bagaimana karakteristik kerja kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung?
7. Bagaimana tingkat pendapatan serta hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan tingkat pendapatan kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung?
8. Bagaimana kondisi tempat tinggal kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi terkait proporsi usia dan jenis kelamin kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung.
2. Untuk mendapatkan informasi mengenai daerah asal dan suku bangsa pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung.
3. Untuk mendapatkan informasi terkait riwayat pekerjaan yang pernah dilakukan serta mendeskripsikan alasan yang mendorong kepala keluarga untuk bekerja sebagai pemulung di TPAS Bakung.
4. Untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah anggota dan jumlah tanggungan keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung.
5. Untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan, kesehatan, keagamaan kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung.
6. Untuk mendeskripsikan karakteristik kerja pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung.
7. Untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat pendapatan dan menganalisis hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan tingkat pendapatan kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung.
8. Untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi tempat tinggal keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan kegunaan, di antaranya:

1. Sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Sebagai pengalaman dalam menerapkan keilmuan yang diperoleh selama berkuliah di Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Sebagai suplemen dalam pembelajaran geografi, di antaranya:
 - a. Silabus Mata Pelajaran Geografi Kurikulum 2013 Revisi.
 - 1) Kelas X pada KD 3.1, yaitu memahami pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Kelas XII pada KD 3.2, yaitu menganalisis struktur keruangan desa dan kota, interaksi desa dan kota, serta kaitannya dengan usaha pemerataan pembangunan.
 - b. Kurikulum Merdeka
 - 1) Kelas X atau Fase E, pada materi Konsep Dasar Geografi dengan kompetensi yang ingin dituju, yaitu mengidentifikasi Konsep Dasar Ilmu Geografi.
 - 2) Kelas XII atau Fase F, pada materi kerja sama antar wilayah (interaksi keruangan) dengan kompetensi yang ingin dituju, yaitu menganalisa secara keruangan tentang lingkungan geosfer.
4. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis ataupun lebih lanjut pada bidang yang sama.
5. Sebagai referensi untuk memberikan gambaran mengenai kondisi eksisting pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung.
6. Sebagai masukan bagi pemerintah ataupun lembaga terkait, khususnya dalam upaya pemerataan tingkat kesejahteraan masyarakat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dikemukakan, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman maka identifikasi ruang lingkup penelitian perlu dilakukan. Berikut dijabarkan identifikasi ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Ruang lingkup objek penelitian, yaitu profil pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung.
2. Ruang lingkup subjek penelitian, yaitu kepala keluarga pemulung yang bekerja di TPAS Bakung dan merupakan warga yang berdomisili di Kelurahan Bakung. Pemilihan subjek yang merupakan seorang kepala keluarga dilakukan agar kondisi sosial dan ekonomi responden dapat terlihat.
3. Ruang lingkup tempat penelitian, yaitu di Kelurahan Bakung.
4. Ruang lingkup waktu penelitian, yaitu dilakukan pada tahun 2022–2023.
5. Ruang lingkup ilmu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu geografi manusia khususnya pada bagian geografi sosial dengan fokus mengkaji aktivitas pemulung dalam ruang. Alasan digunakannya cabang geografi manusia sebagai ruang lingkup ilmu, yaitu karena penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kondisi kehidupan sebagian penduduk di Kelurahan Bakung yang beraktivitas dalam ruang, yang disebut sebagai ruang relatif. Dimana sebagian penduduk yang merupakan responden dalam penelitian ini, memanfaatkan timbulan sampah di TPAS Bakung sehingga kemudian memunculkan karakteristik mata pencaharian sebagai pemulung. Karakteristik yang timbul berdasarkan fenomena tersebut, kemudian menarik peneliti untuk mencoba mendapatkan informasi tentang bagaimana profil pemulung di Kelurahan Bakung.

Adapun pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan keruangan. Pendekatan keruangan dipilih karena dalam geografi manusia, ruang yang merupakan tempat berlangsungnya aktivitas manusia, memiliki fungsi salah satunya, yaitu sebagai tempat untuk melakukan kegiatan usaha (Banowati, 2013: 7).

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Landasan Teori

1. Kajian Geografi

Ikatan Geograf Indonesia (IGI) dalam Seminar Lokakarya Geografi yang dilakukan di Semarang pada tahun 1988, menyepakati rumusan yang mendefinisikan geografi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari persamaan maupun perbedaan gejala geosfer melalui sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Sumadi, 2001: 4). Dalam penelitian ini, kajian geografi digunakan untuk melihat gejala geosfer, terutama yang berkaitan dengan aktivitas manusia di permukaan bumi. John Pickels dalam bukunya yang berjudul "*Geography and Humanism*" mengungkapkan bahwa, dalam mengkaji suatu gejala terutama yang berkaitan dengan unsur manusia, geografi harus membahas mengenai bagaimana kehidupan manusia di suatu tempat, keadaan alamiah terbentuknya dunia sosial, kekayaan estetis dan dimensi sastra, serta keadaan historis tentang bentang sosial budaya yang ada. Hal ini berarti, Pickels melihat bahwa geografi, tidak hanya difokuskan untuk memahami kehidupan manusia berdasarkan unsur kebendaan ataupun persebarannya di muka bumi saja, melainkan juga perilaku manusia di dalamnya (Pickles, 1986: 5–6).

Kajian geografi yang menjadikan manusia sebagai subjek penelitian, oleh Bintarto (1968) dipahami sebagai unsur yang salah satunya dapat dilihat berdasarkan sudut pandang sosial. Artinya, secara keilmuan, bidang ini mempelajari aktivitas manusia dalam ruang, melalui relasi, interelasi, serta interaksi, dalam upaya untuk menyesuaikan dan menguasai keadaan alam demi kelangsungan hidupnya. Upaya

tersebut kemudian dilakukan oleh individu sebagai bentuk dari perilaku spasial, yang mengharuskannya menyesuaikan aktivitas maupun unit kegiatan usaha dengan kondisi alam dan sosialnya (Banowati, 2013: 6 dan 7).

Sebagai subjek dalam penelitian ini, kepala keluarga pemulung menurut teori kelebihan tenaga kerja (*excess of labor supply approach*) oleh Berger dan Buvinic (1989), diposisikan sebagai tenaga kerja sektor informal yang secara sosial tidak dapat terserap ke dalam sektor formal. Hal ini diakibatkan oleh kecenderungan sektor tersebut, untuk memilih tenaga kerja dengan kondisi terdidik dan terampil. Kendati kepala keluarga pemulung diketahui tidak dapat menjadi bagian dari pekerja formal, namun demikian kepala keluarga tersebut masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja secara informal (Berger and Buvinic, 1990: 8). Hal ini dapat dilihat dari aktivitas kepala keluarga, yang memanfaatkan peluang dari fungsi lingkungan tempat tinggalnya, yaitu lokasi pemrosesan sampah terpadu dengan menjadi seorang pemulung.

Berdasarkan penjelasan mengenai kajian geografi tersebut maka dalam penelitian ini, pendekatan keruangan (*spatial approach*), digunakan untuk menggambarkan perilaku spasial kepala keluarga yang berkaitan dengan profil pemulung di lokasi penelitian. Hal ini dapat diketahui dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala keluarga, sebagai akibat dari permasalahan sosial yang dihadapi, yaitu masalah kemiskinan. Pendekatan keruangan dalam mengkaji perilaku spasial subjek, dilakukan untuk memberikan gambaran terkait profil pemulung yang muncul sebagai bagian dari keadaan kepala keluarga di daerah asal maupun daerah tujuan migrasi, serta aktivitas sosial yang berkaitan dengan masalah pemenuhan kebutuhan hidupnya.

2. Pemulung

a. Pengertian Pemulung

Menurut Badan Pengkajian dan Penerapan (BPP) Teknologi (1982), yang dimaksudkan dengan pemulung adalah perangkas atau pemungut yang sekaligus memilih atau memilah barang bekas, yang dipungut dari tumpukan sampah atau barang yang tidak terpakai lagi sebagaimana fungsi semula (Komarudin, 1999: 194).

b. Jenis-jenis Pemulung

Sugiyanto (2001), membedakan pemulung ke dalam tiga kelompok, di antaranya:

1. Pemulung mayeng, yaitu pemulung yang pekerjaannya mencari dan memungut barang bekas dari tumpukan sampah, yang kemudian hasilnya di jual kepada pengepul. Pemulung jenis ini bekerja dengan cara berkeliling di jalanan, mencari bak-bak sampah, maupun terpusat pada tempat pengolahan sampah dalam wilayah yang tidak terbatas. Berdasarkan ciri tersebut maka pemulung mayeng berada pada kelas paling bawah dalam jaringan industri daur ulang.
2. Pemulung pengepul, yaitu yang melakukan pengumpulan barang bekas dari para pemulung mayeng. Namun demikian, jika tidak ada pemulung mayeng yang menyettor maka suatu saat pemulung pengepul juga akan melakukan pencarian barang bekas dengan cara berkeliling. Hal ini dilakukan oleh pemulung pengepul dalam upaya untuk memenuhi pasokan barang bekas yang akan dijual kepada agen. Berdasarkan ciri tersebut maka pemulung pengepul berada pada kelas menengah dalam jaringan industri daur ulang.
3. Pemulung agen, yaitu pemulung yang berada pada kelas tertinggi dalam jaringan industri daur ulang yang berfungsi sebagai penampung barang bekas juga rongsok dari pengepul serta mayeng. Selain itu, pemulung agen juga menerima transaksi jual beli barang bekas kepada masyarakat umum. Pada pemulung agenlah, barang-barang yang diperoleh dari pengepul,

mayang, serta masyarakat umum, disortir kembali dan kemudian dijual kepada pabrik daur ulang (Sugiyanto, 2001: 57).

Sementara itu, jika berdasarkan data primer yang diperoleh selama kegiatan penelitian pendahuluan, pemulung membedakan dirinya ke dalam 2 kelompok, di antaranya:

1. Pemulung mayang, yaitu pemulung yang bekerja dengan cara memungut barang bekas dari tumpukan sampah yang ada di TPAS Bakung. Sampah yang berhasil dikumpulkan oleh pemulung mayang, kemudian disortir berdasarkan jenisnya sehingga kemudian dapat dijual kepada pelapak ataupun langsung kepada agen yang datang ke lokasi tersebut.
2. Pemulung pelapak, yaitu pemulung yang sekaligus memiliki lapak di TPAS Bakung. Pemulung jenis ini, biasanya akan membeli barang hasil pulungan dari para pemulung mayang, baik yang merupakan bagian dari pekerja mandiri maupun yang merupakan anak buahnya untuk kemudian dijual secara langsung kepada pabrik daur ulang.

Dari kedua pendapat yang telah dijabarkan, terlihat adanya perbedaan kelompok jenis pemulung. Sugiyanto (2001) membedakan pemulung ke dalam 3 kelompok, sedangkan subjek penelitian membedakan pemulung ke dalam 2 kelompok. Dalam Sugiyanto (2001), agen dianggap sebagai bagian dari pemulung, sedangkan dalam penelitian yang tengah dijalankan, agen menolak pernyataan tersebut. Baik agen, pelapak, maupun pemulung mayang di lokasi penelitian, yaitu TPAS Bakung, bersepakat jika pekerjaan sebagai agen bukan merupakan bagian dari pemulung sebab agen tidak melakukan kegiatan memulung secara langsung, dan hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya transaksi barang hasil pulungan. Sementara itu, pada 2 jenis pemulung lainnya, perbedaan hanya terletak pada penyebutan subjek dalam menjalankan perannya saja. Namun secara konteks, keduanya memiliki prinsip kerja yang sama.

Adapun berdasarkan pada pengelompokan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang merupakan kelompok pemulung mayang. Pemulung jenis ini melakukan

pekerjaannya dengan cara berkeliling di TPAS Bakung, untuk mencari dan memulung barang-barang bekas yang termasuk dalam jenis sampah daur ulang.

c. Kategori Pemulung Berdasarkan Cirinya

Menurut Komarudin (1999), pemulung memiliki ciri-ciri yang dibedakan ke dalam empat kategori, di antaranya:

1. Menurut cara kerjanya.
Pemulung pada jenis ini terdiri dari tiga kelompok, yaitu pemulung yang bekerja sambilan karena telah mempunyai pekerjaan tetap, pemulung yang bekerja dari satu tempat ke tempat lainnya, dan pemulung yang bekerja di LPS atau LPA yang sekarang lebih dikenal sebagai TPS ataupun TPAS.
2. Menurut jenis peralatan
Pemulung berdasarkan jenis peralatan yang digunakan, dibedakan menjadi, pemulung yang menggunakan keranjang dengan sumpit bambu panjang atau besi pengais dan pemulung yang membawa gerobak dorong beroda dua ataupun becak.
3. Menurut organisasi pekerjaan
Menurut organisasi pekerjaannya, pemulung jenis ini dapat dibedakan menjadi, pemulung yang bekerja secara mandiri dan pemulung yang bekerja secara berkelompok.
4. Menurut tempat tinggal
Menurut jenis tempat tinggalnya maka pemulung dibedakan menjadi penduduk yang bermukim pada bedeng, rumah sewa, rumah semi permanen di kawasan TPAS, dan rumah permanen di luar TPAS (Komarudin, 1999: 196).

Berdasarkan penjabaran secara teoritis maupun fakta di lapangan mengenai pekerjaan yang digeluti oleh subjek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sebagai pemulung adalah pekerja yang mengumpulkan barang-barang bekas yang terdapat pada tumpukan sampah, dengan cara mencari, memilah, memungut, serta mengelompokkan sampah yang masih memiliki nilai ekonomi. Adapun berdasarkan kategori pemulung menurut cirinya, dapat

disimpulkan jika subjek penelitian termasuk dalam golongan: (1) pemulung mayang yang bekerja dengan memanfaatkan peluang yang ada pada timbulan sampah di TPAS Bakung; (2) menggunakan peralatan berupa sarung tangan, garuk, karung, dan keranjang; (3) bekerja secara individu namun mengelompok pada titik memulung yang sama; (4) mendirikan naungan sementara di TPAS Bakung, namun memiliki tempat tinggal di luar TPAS Bakung.

3. Profil Pemulung

Profil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai pandangan, gambaran, grafik atau ikhtisar, yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus yang melekat pada diri seseorang, yang bisa berupa identitas, umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain (Kemendikbud, 2022). Sementara itu, dalam *Cambridge Dictionary*, profil atau *profile*, didefinisikan sebagai sebuah deskripsi singkat mengenai kehidupan ataupun karakter seseorang. Profil juga dapat diartikan sebagai informasi mengenai kehidupan pribadi seseorang, pekerjaannya, ketertarikannya, dan lain sebagainya (Cambridge University Press, 2009: 746).

Kedua pendapat tersebut, menyatakan definisi profil yang tidak jauh berbeda. Terdapat kesamaan dimana profil dianggap sebagai deskripsi hal-hal khusus yang didasari oleh fakta mengenai identitas, kondisi kehidupan, pekerjaan, ketertarikan, dan informasi lainnya tentang diri seseorang, yang dituangkan ke dalam sebuah media, seperti tulisan. Adapun pemulung menurut Departemen Sosial, didefinisikan sebagai pengumpul barang bekas seperti besi, plastik, karton, kaleng, beling/kaca, tulang, dan barang sejenisnya untuk didayagunakan menjadi sumber mata pencaharian atau pendapatan melalui proses yang sehat dan teratur (Komarudin, 1999: 194). Berdasarkan definisi dari masing-masing kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa profil pemulung merupakan deskripsi mengenai hal-hal khusus yang melekat pada diri pemulung, yang berkaitan dengan identitas, kondisi kehidupan, dan pekerjaannya untuk kemudian dimuat dalam sebuah tulisan.

Menanggapi bahwasanya informasi mengenai profil yang ingin diketahui juga berkaitan dengan kondisi pekerjaan dari responden penelitian. Adapun diberikan

rujukan tambahan mengenai unsur variabel profil subjek yang merupakan tenaga kerja dengan berdasarkan pada publikasi BPS, yang memuat indikator profil berupa umur, jenis kelamin, pendidikan, lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, dan jumlah jam kerja (BPS, 2020: 1). Dengan demikian, jika merujuk pada pengertian profil yang telah dijabarkan serta definisi pemulung menurut Departemen Sosial, juga unsur variabel profil tenaga kerja yang diterbitkan oleh BPS, maka indikator variabel profil pemulung yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari: (1) usia dan jenis kelamin; (2) daerah asal dan suku bangsa; (3) riwayat pekerjaan dan alasan menjadi pemulung; (4) jumlah anggota dan tanggungan keluarga; (5) kondisi pendidikan, kesehatan, dan keagamaan; (6) karakteristik kerja; (7) tingkat pendapatan; dan (8) kondisi tempat tinggal. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing variabel tersebut.

a. Usia dan Jenis Kelamin

1) Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, usia memiliki arti sebagai lamanya waktu untuk hidup atau ada. Artinya usia dihitung sejak seseorang dilahirkan atau diadakan (Pusat Bahasa, 2008: 1780). Dengan demikian, yang dimaksud dengan usia dalam penelitian ini, yaitu lamanya waktu hidup seseorang yang diukur sejak ia dilahirkan hingga saat penelitian ini berlangsung.

Sebagai salah satu variabel dalam komposisi penduduk, terutama yang berfokus pada indikator ketenagakerjaan, data mengenai usia pada suatu wilayah dapat menggambarkan kategori usia berdasarkan pada tingkat produktivitas dalam bekerja. Konsep tersebut memiliki pandangan bahwa, kelompok penduduk yang berada dalam kategori usia produktif dianggap dapat bekerja secara maksimal, jika dibandingkan dengan penduduk yang usianya belum atau sudah tidak produktif lagi. Berikut merupakan parameter profil usia yang diukur menurut tingkat produktivitas dalam bekerja berdasarkan konsep usia yang dikemukakan oleh BPS, di antaranya:

1. penduduk dikategorikan belum produktif, yaitu jika berada pada rentang usia 0–14 tahun;
2. penduduk dikategorikan produktif, yaitu jika berada pada rentang usia 15–64 tahun; dan
3. penduduk dikategorikan tidak produktif, yaitu jika berusia ≥ 65 tahun (Mantra, 2000: 73).

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dimaknai sebagai perbedaan jenis antara laki-laki dan perempuan (Pusat Bahasa, 2008: 631). Adapun perbedaan jenis ini dapat teridentifikasi secara jasmani sehingga untuk memperoleh informasi mengenai jenis kelamin, hanya diperlukan proses pengamatan. Berikut merupakan parameter profil jenis kelamin, di antaranya:

1. laki-laki, dan
2. perempuan.

b. Daerah Asal dan Suku Bangsa

1) Daerah Asal

Daerah asal merupakan aspek yang berkaitan dengan migrasi (Mantra, 2000: 10). Sementara itu, daerah asal migrasi (*migration area of origin*) merupakan daerah asal yang ditinggalkan migran atau tempat tinggal seseorang sebelum dirinya pindah (Wirosuhardjo dkk., 2014: 17 dan 24). Pada proses pencatatan penduduk, informasi mengenai daerah asal digunakan untuk mengetahui informasi terkait tempat lahir, serta lamanya seseorang tinggal di daerah tujuan. Adapun informasi migrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai daerah tempat tinggal responden, sebelum dirinya berada di daerah penelitian.

Perlu diketahui bahwa, dalam kegiatan pencatatan data kependudukan, ragam migrasi yang dilakukan oleh para migran dibedakan ke dalam 4 kelompok, yaitu

migran semasa hidup (*lifetime migrant*), migran total (*total migrant*), migran kembali (*return migrant*), dan migran risen (*recent migrant*). Keempat istilah migran tersebut memiliki definisi yang berbeda-beda, yang menyesuaikan dengan dasar serta keperluan data yang dibutuhkan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan jika daerah asal, memuat informasi mengenai daerah tempat tinggal kepala keluarga, sebelum dirinya memutuskan untuk pergi ke daerah tujuan yang merupakan lokasi penelitian. Merujuk pada tujuan penelitian yang ingin memperoleh informasi mengenai daerah asal kepala keluarga serta mempertimbangkan bahwa daerah tersebut bisa saja merupakan tempat kelahiran ataupun bukan, maka dalam proses pengambilan data penelitian digunakan kriteria yang terdapat pada aktivitas migran total (Mantra, 2000: 192).

Berikut merupakan parameter profil daerah asal yang diukur menurut kriteria peneliti, di antaranya:

1. berasal dari Kota Bandar Lampung, yaitu jika sejak lahir telah tinggal di Kota Bandar Lampung; dan
2. bukan berasal dari Kota Bandar Lampung, yaitu jika sejak lahir tidak tinggal di Kota Bandar Lampung (Hasil Penelitian Pendahuluan, 2022).

Pembahasan mengenai daerah asal ini menunjukkan adanya aktivitas migrasi yang dilakukan seseorang untuk menjawab permasalahan mengenai ketimpangan yang terjadi di daerah asal sehingga perlu untuk mengetahui alasan dibalik aktivitas migrasi tersebut. Berikut merupakan hal-hal yang mempengaruhi proses migrasi, yaitu:

1. seseorang mengalami tekanan (stres), baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologi di tempatnya berada; dan
2. terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain (Mantra, 2000: 186).

2) Suku Bangsa

Menurut Koentjaraningrat (2002), suku bangsa merupakan suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dari identitas akan “kesatuan kebudayaan”. Kesadaran dan identitas ini, keberadaannya sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa dan ditentukan sendiri oleh warga kebudayaan yang bersangkutan. Dalam proses pembentukannya, suku bangsa terbentuk secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat, identitas, dan atribut kesukuan, dari suatu kelompok masyarakat yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya (BPS, 2010: 21). Adapun informasi mengenai suku bangsa dalam penelitian ini merupakan informasi tambahan, untuk menunjukkan keberagaman yang ada pada kelompok pemulung. Informasi mengenai suku bangsa ini, nantinya diketahui dengan merujuk pada pengakuan kepala keluarga selama dilakukannya penelitian.

c. Riwayat Pekerjaan dan Alasan menjadi Pemulung

Riwayat menurut arti katanya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai uraian tentang segala sesuatu yang telah dialami atau yang dijalankan seseorang. Sementara itu, kata pekerjaan memiliki kata dasar kerja yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau yang berfungsi sebagai mata pencaharian (Pusat Bahasa, 2008: 1311 dan 751). Berdasarkan makna dari kedua kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sebagai riwayat pekerjaan adalah aktivitas yang sebelumnya pernah difungsikan sebagai mata pencaharian oleh seseorang. Dengan demikian, yang dimaksud sebagai riwayat pekerjaan dalam penelitian ini, yaitu jenis mata pencaharian yang dulunya pernah dilakukan oleh responden sebelum dirinya melakukan pekerjaan sebagai seorang pemulung.

Sementara itu, alasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai dasar, asas, dan bukti keterangan yang dipakai untuk menguatkan pendapat yang bisa berupa sangkalan, perkiraan, dan sebagainya, serta hal yang menjadi pendorong (Pusat Bahasa, 2008: 36). Pada penelitian ini,

indikator alasan digunakan untuk menggambarkan kondisi yang dialami kepala keluarga sehingga mendorong dirinya untuk memilih bekerja sebagai pemulung. Adapun beberapa alasan yang mendorong seseorang untuk menjadi pemulung, menurut Mintaroem (1989) dalam penelitiannya, terdiri dari:

1. tidak dimilikinya keterampilan lain yang sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan oleh penyedia lapangan pekerjaan,
2. tidak memiliki riwayat pendidikan formal yang memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal, dan
3. merupakan alternatif pekerjaan yang dapat dilakukan serta masih dianggap lebih terhormat jika dibandingkan dengan mengemis (Mintaroem, 1989: 5).

Alasan-alasan tersebut oleh Mintaroem (1989), dinyatakan dapat timbul karena adanya faktor penarik dan pendorong yang dijelaskan dengan konsep sebagai berikut.

1. Faktor pendorong, yaitu hal-hal yang mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan sebagai pemulung. Dorongan ini bisa terjadi karena adanya keinginan untuk mencari pengalaman, desakan kebutuhan ekonomi, serta sulitnya mendapatkan pekerjaan lain.
2. Faktor penarik, dalam faktor ini alasan lebih ditekankan pada kelebihan yang dimiliki oleh pekerjaan yang dipilih, yang secara konteks berarti menjadi pemulung. Adapun hal yang menjadi pertimbangan seseorang untuk menjadi pemulung, di antaranya, karena tidak diperlukannya keterampilan, tingkat pendapatan yang lumayan, menjadi alternatif pekerjaan daripada menganggur, dan merupakan pekerjaan yang halal (Mintaroem, 1989: 5).

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka alasan dapat diartikan sebagai hal yang mendorong seseorang dalam membuat pilihan. Alasan bisa timbul dikarenakan adanya keadaan tertentu yang kemudian menjadi faktor penyebab sebuah alternatif dapat terpilih. Sebelum menjadi pemulung, tentunya kepala keluarga memiliki beragam hal yang melatarbelakangi pemilihan profesi tersebut. Sebagai bagian dari variabel profil, informasi terkait alasan kepala keluarga untuk menjadi pemulung diperoleh berdasarkan pada pernyataan lanjutan terkait permasalahan

yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan kondisi riwayat pekerjaan yang pernah digeluti, baik ketika berada di daerah asal maupun di daerah tujuan.

d. Jumlah Anggota dan Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah semua orang yang berada dalam suatu rumah tangga, baik yang menempati tempat tinggal yang sama ataupun yang sementara tidak (Mantra, 2000: 17). Berikut merupakan parameter dalam data kependudukan yang diukur menurut besaran jumlah anggota keluarga yang dimiliki, di antaranya:

1. jumlah anggota keluarga dikategorikan kecil, yaitu jika jumlah anggota keluarga yang dimiliki berada pada rentang 1–3 orang;
2. jumlah anggota keluarga dikategorikan sedang, yaitu jika jumlah anggota keluarga yang dimiliki berada pada rentang 4–6 orang; dan
3. jumlah anggota keluarga dikategorikan besar, yaitu jika jumlah anggota keluarga yang dimiliki ≥ 7 orang (BPS, 2022).

Informasi mengenai jumlah anggota keluarga ini, selanjutnya dapat digunakan untuk mengetahui besaran jumlah tanggungan yang dimiliki oleh kepala keluarga. Adapun yang dimaksud sebagai jumlah tanggungan, yaitu jumlah anggota keluarga yang dalam memenuhi kebutuhannya masih membutuhkan bantuan kepala keluarga atau anggota keluarga yang berperan sebagai tulang punggung keluarga. Anggota keluarga yang dimaksud adalah semua orang, baik yang tinggal bersama kepala keluarga dalam satu rumah ataupun yang sementara tidak (Mantra, 2000: 17). Berikut merupakan parameter profil yang diukur menurut besaran jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki, di antaranya:

1. jumlah anggota keluarga dikategorikan kecil, yaitu jika jumlah anggota keluarga yang dimiliki berada pada rentang 1–3 orang;
2. jumlah anggota keluarga dikategorikan sedang, yaitu jika jumlah anggota keluarga yang dimiliki berada pada rentang 4–6 orang; dan
3. jumlah anggota keluarga dikategorikan besar, yaitu jika jumlah anggota keluarga yang dimiliki ≥ 7 orang (BPS, 2022).

e. **Kondisi Pendidikan, Kesehatan, dan Keagamaan**

1) **Aspek Pendidikan**

Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, 2003: 3).

Menurut Langgung (1992), disebutkan bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan segi individu. Maksud pendidikan yang ditinjau dari segi masyarakat adalah pendidikan dipandang sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup dalam masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara itu, dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Berdasarkan tinjauan dari kedua segi tersebut, Langgung menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi dalam dirinya (Zainal, 2020: 5).

Pada hakikatnya pendidikan diperoleh melalui proses yang terdapat dalam masyarakat dimana individu berada. Berdasarkan jenisnya, pendidikan tidak hanya dapat diperoleh secara formal melalui lembaga pendidikan formal saja, melainkan dapat diperoleh melalui pendidikan informal dalam keluarga maupun masyarakat, juga pendidikan nonformal oleh lembaga di luar lembaga pendidikan formal, dimana biasanya pendidikan yang diberikan yaitu berupa kursus keterampilan.

Adapun dalam penelitian ini, informasi mengenai kondisi pendidikan yang ingin diketahui, yaitu kondisi pendidikan keluarga pemulung pada kelompok pendidikan formal. Di Indonesia, pendidikan formal terdiri dari (1) pendidikan dasar yang terdiri dari lulusan SD/MI/ sederajat dan SMP/MTS/ sederajat, (2)

pendidikan menengah yang terdiri dari lulusan SMA/SMK/MA/MAK/ sederajat, dan (3) pendidikan tinggi yang terdiri dari lulusan setara diploma, sarjana, magister, spesialis, dsb., yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, 2003: 10).

Berdasarkan penjelasan mengenai pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri tiap individu. Berikut merupakan parameter profil pendidikan yang diukur menurut tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan, di antaranya:

1. pendidikan dikategorikan rendah, yaitu jika tidak bersekolah, tidak tamat SD, dan merupakan tamatan SD
2. pendidikan dikategorikan menengah, yaitu jika merupakan tamatan SMP
3. pendidikan dikategorikan tinggi, yaitu jika merupakan tamatan SMA (hasil modifikasi kategori pendidikan formal yang ada pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003).

Selain kondisi pendidikan yang dilihat berdasarkan pada tingkat pendidikan formal terakhir yang berhasil ditamatkan, terdapat pengukuran lain yang dilakukan untuk mengetahui kondisi pendidikan keluarga, khususnya pada anak-anak keluarga pemulung. Pada pengukuran terkait kondisi pendidikan anak, digunakan parameter yang berbeda dengan kondisi pendidikan kedua orang tuanya. Untuk mengetahui kondisi pendidikan orang tua, yang merupakan responden dan juga pasangannya, dapat diukur dengan menggunakan parameter tingkat pendidikan. Hal tersebut dilakukan karena baik responden maupun pasangannya, sudah tidak lagi termasuk dalam kelompok usia sekolah. Sementara itu, untuk mengetahui kondisi pendidikan pada anak pemulung, parameter yang digunakan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS), dengan pertimbangan bahwa masih terdapat anak yang termasuk dalam kelompok usia sekolah.

Berikut merupakan parameter profil pendidikan anak yang diukur menurut Angka Partisipasi Sekolah (APS), di antaranya:

1. APS dikategorikan rendah, yaitu jika hasil perhitungan berada pada rentang 1–50%; dan
2. APS dikategorikan tinggi, yaitu jika hasil perhitungan berada pada rentang 51–100% (BPS, 2022).

2) **Aspek Kesehatan**

Menurut WHO (1948), keadaan seseorang dapat dikatakan sehat apabila berada dalam kondisi yang baik, jika dilihat secara fisik, mental, dan sosial, yang tidak hanya merupakan kondisi dimana tubuh terbebas dari penyakit atau kelemahan saja (Sartorius, 2006: 662). Sedangkan secara konsep, kesehatan di Indonesia didefinisikan sebagai keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial, yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009). Kedua definisi mengenai kesehatan dari dua sumber yang berbeda tersebut, menunjukkan adanya persamaan, dimana keadaan yang sehat tidak hanya dilihat secara fisik yang bebas dari penyakit, melainkan juga secara mental, spiritual, dan sosial. Hanya saja, pada definisi kesehatan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, lebih ditekankan bahwasanya dengan keadaan yang sehat tersebut, memungkinkan seseorang untuk dapat hidup produktif, baik secara sosial maupun ekonomi.

Masih berkaitan dengan kesehatan, selain keadaan yang sehat, manusia tentunya pernah mengalami gangguan kesehatan. Gangguan berasal dari kata ganggu, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai, keadaan yang menyebabkan sesuatu tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya atau adanya ketidaknormalan, misalnya dalam hal kesehatan (Pusat Bahasa, 2008: 439). Ini berarti, gangguan kesehatan merupakan keadaan dimana seseorang mengalami masalah kesehatan, baik secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, yang mengakibatkan individu tersebut tidak dapat hidup produktif, baik secara sosial maupun ekonomi.

Gangguan kesehatan atau keadaan yang tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya pada diri seseorang, sering diungkapkan sebagai kondisi yang sakit. Pada penelitian ini, gangguan kesehatan atau keadaan sakit yang akan dibahas, lebih berfokus pada masalah kesehatan fisik yang dialami oleh kepala keluarga yang bekerja sebagai pemulung. Gangguan kesehatan atau sakit secara fisik yang dirasakan oleh kepala keluarga pemulung tersebut, bisa saja timbul sebagai akibat dari terjadinya kecelakaan kerja; gangguan virus, bakteri, dan parasit; pencemaran lingkungan; kontaminasi makanan serta minuman yang dikonsumsi; dan lain sebagainya.

Sebagai pemulung, seseorang yang bekerja di pusat pemrosesan sampah tentu memiliki risiko masalah kesehatan yang tinggi, sebab pemulung melakukan pekerjaannya melalui kegiatan pemilahan barang bekas yang terdapat dalam timbulan sampah. Berikut beberapa gangguan kesehatan yang dapat dialami pemulung dalam penelitian yang dilakukan oleh Cointreau (2020).

1. Cedera punggung dan sendi yang diakibatkan oleh aktivitas kerja memulung, yang melibatkan proses pengaisan sampah dan pengangkatan wadah bermuatan barang bekas yang cukup berat.
2. Penyakit pernapasan, yaitu akibat menghirup bahan organik yang mudah menguap selama aktivitas pengumpulan barang bekas. Termasuk keadaan yang mengharuskan pemulung untuk bekerja dengan kondisi udara yang tercemar oleh asap, debu, dan gas, yang timbul dari proses pembakaran sampah dan aktivitas kendaraan pengangkut sampah. Selain itu juga terdapat gangguan berupa bau yang ditimbulkan dari sampah yang telah membusuk, sebagai akibat dari metode pembuangan sampah terbuka.
3. Infeksi dari kontak langsung dengan bahan yang terkontaminasi virus, bakteri, dan parasit, yang bisa timbul akibat dari sampah yang telah membusuk ataupun melalui gigitan hewan, yang ada dalam timbulan sampah.
4. Luka tusuk yang menyebabkan tetanus, hepatitis, HIV, dan infeksi lainnya, yang mana luka-luka tersebut bisa diakibatkan oleh benda tajam, berkarat, ataupun limbah medis yang dibuang secara sembarangan.

5. Cedera akibat kecelakaan kerja yang timbul karena adanya penurunan muka timbulan sampah, kebakaran, dan longsoran timbulan.
6. Sakit kepala dan mual akibat kondisi udara yang beracun karena mengandung metana, karbon dioksida, dan konsentrasi karbon monoksida di tempat pembuangan sampah yang cukup tinggi.
7. Keracunan timbal yang diakibatkan oleh sampah elektronik, cat, atau bahan kimia lainnya, yang terdapat dalam timbulan sampah (Cointreau, 2020: 10).

Gangguan kesehatan atau penyakit yang dapat diderita oleh pemulung tersebut, biasanya berkaitan dengan kondisi lingkungan kerja, pemakaian alat pelindung diri yang tidak sesuai, dan kurangnya kesadaran akan kebersihan diri. Mengingat pekerjaan sebagai pemulung memiliki risiko masalah kesehatan yang cukup tinggi maka dalam penelitian ini, indikator kesehatan yang akan dibahas lebih berfokus pada gangguan-gangguan kesehatan yang dialami oleh kepala keluarga pemulung. Hal ini tentunya berkaitan dengan pengetahuan responden akan bahaya yang dihadapi selama dirinya melakukan pekerjaan tersebut.

Perlu diketahui bahwa tingkat kesehatan tidak hanya dapat dilihat berdasarkan hasil pemeriksaan secara medis, akan tetapi juga dapat diperoleh melalui metode SAH (*Self-Assesed Health*) atau pengukuran kesehatan yang diperoleh berdasarkan pernyataan subjektif individu terhadap status kesehatannya. Penggunaan SAH dalam pengukuran tingkat kesehatan pun diketahui sudah banyak digunakan dalam penelitian ataupun dalam survei kependudukan (BPS, 2021: 9). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka mengenai jenis gangguan kesehatan yang dialami, diperoleh dengan merujuk pada pengakuan kepala keluarga pemulung terkait dengan penyakit apa saja yang pernah diderita. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah gangguan kesehatan tersebut, timbul sebagai akibat dari risiko pekerjaan yang digelutinya atau bukan.

Selain gangguan kesehatan yang dialami, perlu juga dibahas mengenai bagaimana cara mereka menghadapi permasalahan tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana cara kepala keluarga pemulung merespons gangguan kesehatan serta melihat jangkauan akses pelayanan kesehatan yang dimiliki, dalam upaya meredakan dan mengobati sakit yang dideritanya. Di Indonesia, akses menuju

pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat dijamin oleh pemerintah, melalui Program Jaminan Kesehatan Nasional atau yang disingkat sebagai Program JKN. Melalui program ini, pemerintah menggandeng kerja sama dengan masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan kepastian jaminan kesehatan yang menyeluruh bagi setiap rakyat Indonesia, agar penduduk Indonesia dapat hidup sehat, produktif, dan sejahtera.

Pernyataan tersebut, sesuai dengan bunyi Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Nasional (UU SSJN), yaitu program jaminan sosial yang menjamin biaya pemeliharaan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan dasar kesehatan yang diselenggarakan nasional secara bergotong-royong wajib oleh seluruh penduduk Indonesia dengan membayar iuran berkala atau iurannya dibayari oleh Pemerintah kepada badan penyelenggara jaminan sosial kesehatan nirlaba-BPJS Kesehatan (Putri, 2014: 7). Sementara itu, dalam pelaksanaan Undang-Undang SSJN tersebut, diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2012 tentang Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan dan Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2013 tentang Jaminan Kesehatan menetapkan maksud dari program tersebut, yaitu jaminan berupa perlindungan kesehatan agar Peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh Pemerintah (Putri, 2014: 7).

Dengan demikian, maka hal yang dijamin oleh pemerintah melalui program JKN berupa pelayanan kesehatan perseorangan yang menyeluruh, mencakup pelayanan peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), pengobatan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif) termasuk obat dan bahan medis (Putri, 2014: 8).

Adapun penerima Program Jaminan Kesehatan ini terbagi ke dalam dua golongan utama, yaitu Penerima Bantuan Iuran JKN dan Bukan Penerima Bantuan Iuran JKN, dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan Nasional (PBI-JKN)

Penerima program ini merupakan fakir miskin dan orang tidak mampu yang termasuk dalam daftar penerima bantuan iuran JKN. Dasar pemberian

program ini merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2022, fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber pencaharian atau memiliki sumber pencaharian namun tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar yang layak bagi dirinya dan keluarganya. sedangkan orang tidak mampu adalah orang yang memiliki sumber mata pencaharian, gaji, atau upah dan hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar yang layak, namun tidak mampu membayar iuran JKN.

2. Bukan Penerima Bantuan Jaminan Kesehatan Nasional (non PBI-JKN)

Bukan penerima PBI-JKN merupakan orang yang tidak tergolong ke dalam fakir miskin dan orang tidak mampu (Putri, 2014: 54 – 55).

3) **Aspek Keagamaan**

Menurut Penetapan Presiden Republik Indonesia nomor 1 tahun 1965, tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, diketahui terdapat 6 agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Undang-Undang Republik Indonesia No. 1/PNPS/1965). Namun demikian, Indonesia tetap menerima dan tidak melarang agama maupun kepercayaan lain di luar ke-6 agama yang telah disebutkan, selama tidak melanggar ketentuan yang berlaku pada peraturan tersebut ataupun peraturan perundang-undangan lainnya.

Secara konsep, keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar agama. Agama menurut asal katanya, memiliki makna yang beragam sesuai dengan sudut pandang kebahasaan mana yang akan digunakan untuk mengartikan istilah tersebut. Agama menurut bahasa Sansekerta terdiri dari dua kata, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Pengertian agama menurut bahasa Sansekerta diartikan sebagai tidak kacau atau yang lebih sering diasosiasikan dengan kata teratur. Dengan demikian, agama dalam bahasa Sansekerta dimaknai sebagai sebuah aturan yang mengatur kehidupan manusia, agar dapat berjalan secara teratur dan tidak kacau.

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama didefinisikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya yang berlandaskan pada kepercayaan tersebut (Pusat Bahasa, 2008: 17). Kata agama kemudian mendapat imbuhan ke-serta akhiran -an sehingga kemudian melahirkan istilah baru, yang disebut sebagai keagamaan. Istilah keagamaan ini, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan agama (Pusat Bahasa, 2008: 17). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keagamaan merupakan sifat ataupun nilai yang terkandung dalam agama, yaitu semua hal yang berkaitan dengan agama itu sendiri. Adapun untuk mengukur intensitas seseorang dalam beribadah, dapat menggunakan beberapa indikator yang di antaranya:

1. tidak meninggalkan ibadah, dan
2. tepat waktu dalam melaksanakan ibadah (Wahid dkk., 1994: 137).

Berdasarkan pengertian mengenai masing-masing istilah, maka dapat disimpulkan bahwa keagamaan merupakan kondisi yang berkaitan dengan tata keimanan, tata peribadatan, dan tata kaidah yang mengatur hubungan sosial manusia dan lingkungan alam, sesuai peraturan agama yang dianut. Hal ini berkaitan dengan cara seseorang mengekspresikan kepercayaannya terhadap entitas ketuhanan, sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang diimaninya. Dalam penelitian ini, profil kegiatan keagamaan yang akan dibahas adalah mengenai kegiatan peribadatan yang dilakukan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut, dan dalam perannya sebagai manusia yang melakukan pekerjaan sebagai pemulung.

f. Karakteristik Kerja

Karakteristik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (Pusat Bahasa, 2008: 682). Sedangkan menurut *Cambridge Dictionary*, karakteristik merupakan sifat khas yang nyata dari diri seseorang ataupun sesuatu (Cambridge University Press, 2009: 146). Dari kedua

kamus tersebut karakteristik diartikan sebagai suatu kekhasan yang terdapat pada diri seseorang atau sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan kerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Dalam konteks ini, kegiatan yang dimaksud adalah suatu kegiatan dengan tujuan ekonomi yang dikenal dengan istilah bekerja. Selanjutnya istilah bekerja memiliki arti melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang dan atau barang, dalam kurun waktu (*time reference*) tertentu (Mantra, 2000: 225).

Dengan demikian, berdasarkan pengertian dari kedua istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan karakteristik kerja adalah suatu kekhasan dalam bekerja. Pada penelitian ini karakteristik kerja menjadi bagian dari variabel profil, mengingat setiap pekerjaan memiliki kekhasannya masing-masing. Pada pemulung misalnya, terdapat banyak hal yang membedakan unit kegiatan kerja yang dilakukan oleh pekerja pemulung dengan pekerjaan lainnya. Berikut merupakan informasi secara teoritis terkait karakteristik kerja pemulung, yang dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri pekerja sektor informal oleh Breman, sebagai berikut:

1. kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia secara formal;
2. umumnya unit tersebut tidak memiliki izin usaha;
3. pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik, dalam arti lokasi maupun jam kerja;
4. umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini;
5. unit usaha berganti-ganti dari satu subsektor ke subsektor lainnya;
6. modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil;
7. dalam menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, yang artinya sebagian besar keterampilan hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja;
8. umumnya unit usaha termasuk kelompok *one man enterprise*, dan kalau memiliki pekerja, biasanya berasal dari anggota keluarga sendiri;

9. sumber dana atau modal usaha umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan tidak resmi; dan
10. hasil produksi atau jasa paling sering dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah/menengah (Bappenas, 2009: 21-23).

Adapun dalam penelitian ini, unsur karakteristik kerja pemulung lebih menyoroti pada poin ketiga dan keenam dari ciri pekerjaan di sektor informal. Pada aktivitas kerja pemulung, pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik, dalam artian lokasi dan jam kerja. Selain itu, modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya pun juga kecil. Hal yang akan menjadi pembahasan terkait karakteristik kerja pemulung sesuai dengan pernyataan tersebut antara lain:

1. pola kegiatan, yaitu lamanya bekerja sebagai pemulung dan curahan jam kerja dalam memulung, dan
2. modal dan perputaran usaha, yaitu peralatan yang digunakan dalam memulung, jenis barang pulungan, serta berat barang pulungan.

Lebih jauh mengenai karakteristik kerja pemulung akan dibahas sebagai berikut.

1) Lamanya Bekerja Sebagai Pemulung

Lama diartikan sebagai panjangnya waktu (Pusat Bahasa, 2008: 864). Lama merupakan istilah yang melekat dengan panjangnya rentang waktu, sejak dimulai hingga selesainya suatu kegiatan. Namun dalam hal ini, lama yang dimaksud adalah panjangnya rentang waktu yang dilalui kepala keluarga, sejak bekerja sebagai pemulung hingga dilaksanakannya penelitian. Informasi ini diperlukan untuk mengetahui berapa lama kepala keluarga menggeluti profesi tersebut dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarga. Berikut merupakan parameter profil karakteristik kerja yang diukur menurut lamanya masa kerja sebagai pemulung, yang di antaranya:

1. bekerja dikategorikan baru jika lamanya waktu yang dilewati selama menjadi pemulung berada pada kurun waktu <6 tahun,
2. bekerja dikategorikan cukup lama jika lamanya waktu yang dilewati selama menjadi pemulung berada pada kurun waktu 6–10 tahun, dan

3. bekerja dikategorikan lama jika lamanya waktu yang dilewati selama menjadi pemulung berada pada kurun waktu >10 tahun (Tulus, 1995: 121).

2) Peralatan yang digunakan dalam Memulung

Peralatan berasal dari kata dasar alat, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, atau yang disebut juga sebagai perkakas maupun perabot (Pusat Bahasa, 2008: 36). Peralatan menurut fungsinya merupakan benda yang dipakai untuk membantu mengerjakan sesuatu. Adapun maksud dari peralatan yang digunakan dalam memulung, adalah alat-alat yang dapat membantu pemulung dalam mengais, mengambil, dan mengumpulkan barang hasil pulungannya. Jenis peralatan yang biasanya digunakan untuk memulung di antaranya, sarung tangan, garuk, karung, keranjang, becak, dan gerobak.

3) Jam Kerja dalam Memulung

Jam kerja menurut Komaruddin (1999), didefinisikan sebagai proses untuk menetapkan jumlah jam kerja yang digunakan atau dibutuhkan untuk merampungkan suatu pekerjaan dalam periode waktu tertentu (Komarudin, 1999: 235). Di Indonesia, ketentuan terkait jam kerja diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 35 Tahun 2021, tentang Perjanjian Kerja Waktu Tertentu, Alih Daya, Waktu Kerja dan Waktu Istirahat, dan Pemutusan Hubungan Kerja. Dalam ketentuan tersebut, tertulis bahwa setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja yang meliputi:

1. 7 jam 1 hari atau 40 jam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau
2. 8 jam 1 hari atau 40 jam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 35 2021).

Adapun menurut jam kerjanya, pekerja dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu pekerja penuh dan pekerja tidak penuh. Berikut merupakan penjelasannya.

1. Pekerja penuh

Pekerja penuh merupakan mereka yang bekerja sesuai atau bahkan melebihi jam kerja normal, yaitu 35 jam/minggu.

2. Pekerja tidak penuh

Pekerja tidak penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal atau kurang dari 35 jam/minggu (BPS, 2022).

Berdasarkan pada penjelasan mengenai jam kerja, dapat disimpulkan bahwa jam kerja merupakan ketentuan panjangnya rentang waktu yang dibutuhkan pekerja untuk menyelesaikan pekerjaannya. Adapun dalam melakukan pekerjaan, umumnya pemulung bekerja secara fleksibel. Namun untuk melakukan penelitian pada profil pemulung, indikator jam kerja ini diperlukan untuk melihat apakah responden termasuk ke dalam pekerja penuh atau pekerja tidak penuh. Berikut merupakan parameter profil karakteristik kerja yang diukur menurut curahan jam kerja dalam memulung, yang di antaranya:

1. curahan jam kerja dikategorikan tidak penuh jika lamanya waktu bekerja sama dengan atau bahkan lebih dari 35 jam/minggu, dan
2. curahan jam kerja dikategorikan tidak penuh jika lamanya waktu bekerja kurang dari 35 jam/minggu (BPS, 2022).

4) Jenis Barang Pulungan

Merujuk pada jenis barang pulungan dalam pengertian pemulung menurut Departemen Sosial di antaranya, berupa besi, plastik, karton, kaleng, beling/kaca, tulang, dan barang sejenisnya. Berdasarkan karakteristiknya, jenis barang pulungan tersebut merupakan sampah jenis daur ulang yang masih memiliki daya guna (Komarudin, 1999: 194). Adapun maksud dari kalimat masih memiliki daya guna adalah ketika barang-barang bekas yang berhasil dikumpulkan oleh pemulung tersebut, dapat menjadi bahan baku dalam aktivitas industri daur ulang, yang artinya masih memiliki nilai ekonomi karena dapat dijual. Aktivitas ekonomi

yang terjadi di antara pemulung dengan pelaku industri daur ulang, dapat terjadi melalui perantara pelapak maupun agen yang berperan sebagai pembeli pertama.

5) Berat Barang Pulungan

Berat barang pulungan merupakan jumlah berat barang yang diperoleh kepala keluarga pemulung selama seharian memulung di TPAS Bakung. Berat barang pulungan ini, jumlahnya bervariasi. Hal ini dapat terjadi karena berat barang pulungan biasanya menyesuaikan pada hal-hal yang berkaitan dengan jenis barang pulungan, usia, jumlah jam kerja, dan kecekatan pemulung dalam mengais sampah di lokasi pemrosesan sampah.

g. Tingkat Pendapatan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan tingkat pendapatan di antaranya, hasil bekerja (usaha atau sebagainya), penghasilan, dan pencarian (Pusat Bahasa 2008, 314). Tingkat Pendapatan atau *income* diartikan sebagai uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun (Marbun, 2003: 203). Tingkat pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang, yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno (2004) mendefinisikan tingkat pendapatan sebagai total penerimaan yang bisa diperoleh pada periode waktu tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan adalah jumlah penghasilan yang bisa diterima oleh anggota masyarakat dalam jangka waktu tertentu, sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkannya (Reksoprayitno, 2004: 79).

Adapun pendapat lain tertulis bahwa tingkat pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau bahkan tahunan. Sedangkan dalam tingkat pendapatan keluarga diartikan sebagai segala bentuk balas karya

yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi. Besaran jumlah tingkat pendapatan yang diperoleh keluarga, nantinya akan berpengaruh terhadap besaran pengeluaran yang akan dikeluarkan oleh keluarga dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Mantra, 2000: 225). Adapun menurut BPS, tingkat pendapatan memiliki kategori, sebagai berikut:

1. tingkat pendapatan dikategorikan rendah jika \leq Rp 1.500.000/bulan,
2. tingkat pendapatan dikategorikan menengah jika Rp1.500.000–Rp 2.500.000/bulan,
3. tingkat pendapatan dikategorikan tinggi jika Rp2.500.000–Rp3.500.000/bulan, dan
4. tingkat pendapatan dikategorikan sangat tinggi jika \geq Rp3.500.000/bulan (BPS, 2022).

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tingkat pendapatan adalah hasil berupa uang ataupun barang, yang diperoleh sebagai wujud balas karya dan jasa terhadap proses produksi dalam periode waktu tertentu, baik secara harian, mingguan, bulanan, atau bahkan tahunan. Dalam bekerja sebagai pemulung, tingkat pendapatan yang diperoleh kepala keluarga berasal dari hasil penjualan barang bekas, yang berhasil dikumpulkannya dari timbulan sampah di tempat pemrosesan akhir.

h. Tempat Tinggal

Tempat tinggal atau rumah menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, memiliki pengertian sebagai bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya (UU RI No. 1, 2011: 4). Rumah sebagai salah satu aset yang termasuk dalam aspek kekayaan, menurut survei status penguasaan tempat tinggal yang dilakukan oleh BPS terdapat pengategorian sebagai berikut:

1. Milik sendiri

Rumah yang dikategorikan sebagai milik sendiri, memiliki kriteria jika pada waktu penelitian dilakukan, sudah betul-betul merupakan milik dari kepala rumah tangga atau salah satu anggota rumah tangga tersebut. Adapun rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank, juga termasuk dalam kategori rumah milik sendiri.

2. Kontrak

Rumah yang memiliki status kontrak, yakni jika rumah tersebut ditempati dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Untuk cara pembayaran, biasanya dilakukan sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak.

3. Sewa

Rumah dikategorikan sebagai sewa, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah satu anggota rumah tangga, dengan pola pembayaran sewa yang dilakukan secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu (BPS, 2012).

Adapun rumah berdasarkan kondisinya dapat diukur dengan menggunakan indikator akses terhadap hunian yang layak. Rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan, dan kecukupan minimum luas bangunan, serta kesehatan penghuni (Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 2011). Pengertian tersebut sejalan dengan *Sustainable Development Goals 11 Monitoring Framework*, terdapat 5 kriteria yang digunakan untuk permukiman kumuh yaitu ketahanan bangunan (*durabel housing*), kecukupan luas tempat tinggal (*sufficient living space*), akses air minum (*access to improved water*), akses sanitasi layak (*access to adequate sanitation*) dan keamanan bermukim (*security of tenure*).

Mengacu pada definisi yang telah dipaparkan, hunian layak memiliki 4 (empat) kriteria yang diwajibkan terpenuhi kelayakannya, yaitu:

1. Kecukupan luas tempat tinggal (*sufficient living space*) yaitu luas lantai per kapita $\geq 7,2 \text{ m}^2$.

2. Memiliki akses air minum (*access to improved water*) yaitu sumber air yang berasal dari leding meteran (keran individual), leding eceran, keran umum (komunal), hidran umum, penampungan air hujan (PAH), sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Sementara itu, bagi rumah tangga yang menggunakan air kemasan dan/atau air isi ulang sebagai sumber air minum dikategorikan sebagai rumah tangga yang memiliki akses layak jika sumber air untuk masak dan MCK-nya menggunakan sumber air minum terlindung.
3. Memiliki akses sanitasi layak (*access to adequate sanitation*) yaitu fasilitas sanitasi yang memenuhi kelayakan bangunan atas dan bawah, antara lain: memiliki fasilitas sanitasi yang klosetnya menggunakan leher angsa, dan tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan tangki septik (*septic tank*) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), dan fasilitas sanitasi tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu. Khusus untuk rumah tangga di perdesaan, tempat pembuangan akhir tinja berupa lubang tanah dikategorikan layak.
4. Ketahanan bangunan (*durabel housing*) yaitu bahan bangunan atap, dinding dan lantai rumah memenuhi syarat:
 - a. Bahan bangunan atap rumah terluas adalah genteng, kayu/sirap, dan seng.
 - b. Bahan bangunan dinding rumah terluas adalah tembok/GRC *board*, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan, dan batang kayu.
 - c. Bahan bangunan lantai rumah terluas adalah marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, dan semen/ bata merah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian dengan kajian yang serupa. Data mengenai penelitian relevan ini merupakan bentuk keberlanjutan sebuah penelitian dengan fokus mengkaji permasalahan tertentu yang sebelumnya pernah dilakukan. Adapun penelitian relevan yang mengkaji permasalahan kehidupan pemulung, disajikan sebagai berikut.

1. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Palettari dkk., tahun 2022

Pada jurnal tersebut, ditulis laporan penelitian yang diberi judul, *Kehidupan Pemulung Di TPAS Puuwatu Kota Kendari*, yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam pelaksanaannya, data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, di antaranya: (1) Hubungan kerja antara pemulung dan pengepul sampah merupakan hubungan kerja lepas, yang dimana pemulung menyetorkan atau menjual hasil pungutannya ke pengepul sampah. Ketentuan upah yang mereka dapatkan dari pengepul sampah tergantung dari banyaknya sampah yang mereka kumpulkan. (2) Faktor yang memengaruhi mereka menjadi pemulung adalah faktor ekonomi yang rendah dan faktor modal yang digunakan untuk menjadi pemulung sangat sederhana. (3) Tingkat kepedulian para pemulung terhadap pendidikan anak-anak begitu besar hal ini terlihat dari jumlah anak bersekolah berjumlah 28 orang dibandingkan anak yang tidak bersekolah berjumlah 7 orang (Palettari dkk., 2022: 164–171).

2. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Simanullang dan Surtani tahun 2020

Pada jurnal tersebut, ditulis laporan penelitian yang diberi judul, *Profil Pemulung di Kelurahan Parupuk Tabing*, yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dalam pelaksanaannya, data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan penyebaran angket. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, di antaranya: umur pemulung tergolong produktif dengan rata-rata berumur 51 tahun (34,62%), pendidikan pemulung ada pada kategori rendah yaitu tamat dan tidak tamat SLTP (38,46%), tingkat pendapatan tergolong rendah di bawah Rp1.500.000 per bulan (61, 53%), jika terserang penyakit ringan pemulung pergi berobat ke puskesmas menggunakan BPJS (76,93%), jumlah anak pemulung rata-rata 4 orang (57,69%), pendidikan formal anak cukup baik karena banyak berada pada masa sekolah (72,85%), alasan menjadi pemulung adalah karena adanya keterbatasan modal untuk membuka usaha lain (62,24%) (Simanullang dan Surtani, 2020: 214–225).

3. **Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Abdillah dkk., tahun 2019**

Pada jurnal tersebut, ditulis laporan penelitian yang diberi judul, *Studi Karakteristik Kehidupan Sosial dan Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPAS) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar*, yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dalam pelaksanaannya, data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner (Abdillah dkk.,2019: 15–29).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, di antaranya: (1) kondisi kehidupan sosial pemulung tergolong sedang sampai dengan tinggi sebanyak 38.09%, dengan kondisi proporsi pemulung laki-laki yang dominan (69%), kelompok umur pemulung berada pada kelas 31–40 tahun (42,8%), tingkat pendidikan pemulung paling banyak merupakan tamatan SD (38,2%), sebagian besar pemulung diketahui telah menikah (83,3%), jumlah anggota keluarga yang dimiliki paling banyak 3 dan 4 orang (33,3%), dan seluruh pemulung diketahui menggunakan kais dan karung dalam bekerja (100%); (2) kondisi kehidupan ekonomi pemulung berada pada kategori sedang sebesar 45%, dengan kondisi pemulung telah bekerja selama 4–6 tahun (38%), tingkat pendapatan pemulung dalam sehari sebesar Rp50.000–Rp75.000 (66,7%), dalam bekerja pemulung diketahui memulung selama 6–8 jam/hari (45%), sebagian besar pemulung diketahui mengandalkan pekerjaan memulungnya sebagai pekerjaan tetap (92%) yang memiliki pengalaman sebagai pekerja buruh (43%), dan diketahui telah tinggal di rumah miliknya sendiri (66,7%) (Abdillah dkk.,2019: 15–29).

4. **Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Janah dkk., pada tahun 2019**

Pada jurnal tersebut, ditulis laporan penelitian yang diberi judul, *Deskripsi Kondisi Sosial Ekonomi Kepala Keluarga Pemulung di Kelurahan Kali Balau Kencana Kota Bandarlampung*, yang dilakukan dengan menggunakan metode Deskriptif. Dalam pelaksanaannya, data penelitian dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi dan dianalisis dengan tabel persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: umur pemulung berada pada kategori produktif yang didominasi oleh kepala

keluarga yang berada pada kelompok umur 45–54 tahun (27,1%), tingkat pendapatan pemulung berada pada kategori tinggi dengan tingkat pendapatan mencapai \geq Rp2.263.390/bulan (77,1%), jumlah tanggungan keluarga berada pada kategori sedikit yang jumlahnya \leq 4 orang (91,60%), sebagian besar kepala keluarga diketahui sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (91,66%), dan tingkat pendidikan kepala keluarga paling banyak merupakan tamatan SD (60,41%) (Janah, 2019: 1–13).

5. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Sasaki et al., tahun 2014

Pada jurnal tersebut, ditulis laporan penelitian yang diberi judul, *Household Income, Living, and working Conditions of Dumpsite Waste Pickers in Bantar Gebang: toward Integrated Waste Management in Indonesia*, yang dilakukan dengan menggunakan metode survei. Dalam pelaksanaannya, data penelitian dikumpulkan menggunakan metode wawancara melalui percakapan sehari-hari dengan para pemulung di lokasi tersebut. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian memberikan gambaran bahwa semua responden dalam survei kuantitatif putaran pertama (n=1.390) dikategorikan sebagai, pemulung, pekerja keluarga, pekerja berupah, bos, keluarga bos, ibu rumah tangga, pelajar/mahasiswa, anak prasekolah, pengangguran, dan lain-lain. Berdasarkan hasil survei kuantitatif putaran kedua (n=69 rumah tangga), rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga mereka diperkirakan sekitar US\$216 per bulan (n=59 rumah tangga), yang hampir setara dengan upah minimum di Jakarta pada tahun 2013 (Sasaki et al., 2014:11–21).

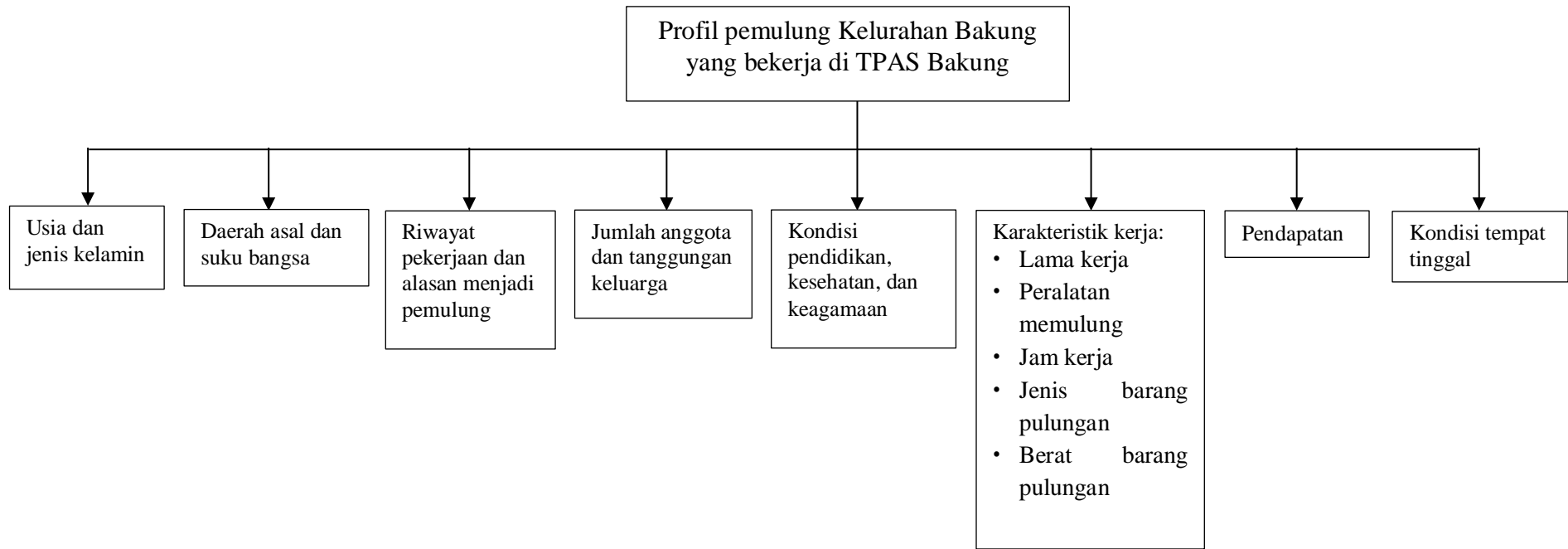
Selanjutnya kondisi kehidupan para pemulung di lokasi tersebut sangat memprihatinkan dan kondisi kerja mereka sangat berbahaya karena adanya limbah medis dan benda tajam lainnya. Selain itu, kondisi air tanah yang tercemar merupakan salah satu masalah lingkungan yang serius yang dihadapi pemulung di lokasi tersebut. Terlepas dari masalah sosial, kesehatan, dan lingkungan, responden diketahui tertarik dengan kebebasan dalam memasuki sektor informal di Bantar Gebang karena banyaknya peluang yang disediakan bagi orang-orang yang hanya memiliki sedikit keterampilan untuk berpenghasilan (Sasaki et al., 2014:11–21).

Adapun dalam proses pengintegrasian, faktor kebebasan untuk memasuki sektor tersebut dan besaran tingkat pendapatan pemulung, harus dijamin sebagai prasyarat sebelum mengintegrasikan sektor informal ke dalam pengelolaan sampah formal. Hal ini dilakukan mengingat pemulung yang minim akan keterampilan tidak dapat mengubah pekerjaannya dengan mudah. Selain itu, undang-undang dan peraturan persampahan nasional Indonesia juga harus diterapkan dengan baik untuk memfasilitasi proses sosialisasi di tempat pembuangan akhir, terutama untuk mencegah anak-anak berusia 15 tahun ke bawah bekerja sebagai pemulung (Sasaki et al., 2014:11–21).

C. Kerangka Berpikir

Sebagai pemulung, kepala keluarga yang bekerja di TPAS Bakung ada sebagai bagian dari kemiskinan. Umumnya, kepala keluarga tersebut merupakan bagian dari pendatang yang melakukan migrasi, ataupun bagian dari warga miskin kota yang kesulitan secara ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena kepala keluarga kesulitan untuk menerima pendidikan dikarenakan harus bekerja, sebagai akibat dari permasalahan perekonomian yang dihadapi. Kondisi inilah yang kemudian memperparah keadaan sehingga mendesak kepala keluarga tersebut, untuk bisa berpikir kreatif dan mampu memanfaatkan keadaan lingkungannya, demi bisa bertahan hidup.

Dari proses berpikir serta pemanfaatan kondisi lingkungan inilah yang kemudian membuat TPAS Bakung dengan tumpukan sampahnya, menjadi peluang pekerjaan bagi kepala keluarga yang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, minim modal, dan tidak memenuhi kriteria untuk bekerja di sektor formal. Berdasarkan kondisi tersebut, maka berikut merupakan skema kerangka berpikir yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian mengenai Profil pemulung di TPAS Bakung, Kecamatan Telukbetung Barat, Kota Bandar Lampung.



Keterangan:
 → : Hal yang dikaji

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah disusun, dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti (Arikunto, 1989: 54). Adapun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, diajukan hipotesis penelitian berikut ini.

1. Hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan tingkat pendapatan.
 - a) H_0 : tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pendapatan.
 H_a : terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pendapatan.
 - b) H_0 : tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pendapatan.
 H_a : hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pendapatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sebelum membahas mengenai metode penelitian, perlu ditekankan bahwa yang menjadi objek studi dalam geografi adalah fenomena geosfer. Adapun pada penelitian ini, aspek geosfer yang ingin dikaji adalah yang berkaitan dengan aktivitas manusia sebagai objek geografi. Dengan demikian, subdivisi keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah geografi manusia. Dalam perkembangannya, subdivisi keilmuan geografi yang mempelajari aktivitas manusia, dapat menimbulkan penyelidikan yang lebih luas terhadap metode dan pendekatan penelitian geografi, yang salah satunya melalui penelitian secara deskriptif narasi dan komentar interpretasi (Pickles, 1986: 43). Adapun dalam pelaksanaannya, penelitian tentang profil pemulung ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menyajikan suatu gambaran terperinci mengenai situasi khusus, proses sosial, ataupun hubungan yang terjadi antar elemen di dalamnya (Silalahi, 2009: 12).

Dalam penelitian deskriptif terdapat 2 tipe penelitian, yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Mayer *and* Greenwood (1983), berpendapat bahwa yang membedakan antara kedua tipe penelitian tersebut, yaitu penelitian deskriptif kualitatif umumnya bertujuan untuk mengidentifikasi sifat dari suatu kelompok, benda, ataupun peristiwa tertentu, yang kemudian menghasilkan data dalam bentuk klasifikasi. Sementara itu, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyajikan tahap lebih lanjut dari observasi, dimana data yang telah diklasifikasikan kemudian diukur dan

didistribusikan menurut sifat dari masing-masing anggota kelompok (Silalahi, 2009: 27).

Adapun penelitian deskriptif ini, akan dilakukan kepada pemulung TPAS Bakung yang berdomisili di Kelurahan Bakung, dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi kehidupan subjek penelitian. Situasi dan kondisi yang dimaksud, yaitu hal-hal yang ada dalam profil subjek penelitian, dengan membahas mengenai kondisi lingkungan alam, keadaan sosial, demografi, dan ekonomi, terkait aktivitas kerja yang dilakukannya dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun menurut daerahnya, penelitian mengenai profil pemulung di TPAS Bakung Kecamatan Telukbetung Barat Kota Barat Kota Bandarlampung ini, dilakukan di dua lokasi berbeda yang ada di Kelurahan Bakung, yaitu TPAS Bakung yang berperan sebagai lokasi kerja subjek penelitian dan wilayah Kelurahan Bakung sebagai daerah yang menjadi domisili subjek penelitian.

B. Populasi dan Sampel

Corper et al. (2003), memberikan pernyataan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah kumpulan elemen secara menyeluruh yang nantinya akan dijadikan sebagai wilayah generalisasi. Sementara itu, yang dimaksud dengan elemen populasi, yaitu keseluruhan subjek/objek penelitian yang akan diukur dan merupakan unit yang diteliti (Sugiyono, 2019: 126). Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, jumlah kepala keluarga pemulung mayang yang bekerja di TPAS Bakung atau yang menjadi populasi dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 50 orang. Untuk lebih jelasnya maka disajikan data populasi penelitian, sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Data Kepala Keluarga Pemulung Mayang yang ada di TPAS Bakung

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat
1	H	33	Laki-laki	Kemiling Raya
2	P	26	Laki-laki	Kemiling Raya
3	R	40	Laki-laki	Keteguhan
4	IA	35	Laki-laki	Keteguhan
5	J	41	Laki-laki	Keteguhan

Sumber : Hasil Penelitian Pendahuluan, 2022

Tabel 3. 1 (Lanjutan)

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat
6	AS	27	Laki-laki	Hurun
7	A	68	Laki-laki	Sukamaju
8	Az	47	Laki-laki	Bakung
9	M	42	Laki-laki	Bakung
10	B	40	Laki-laki	Negeri Olok Gading
11	Rn	50	Laki-laki	Keteguhan
12	AM	37	Laki-laki	Bakung
13	M	40	Laki-laki	Bakung
14	Mu	35	Laki-laki	Bakung
15	S	50	Perempuan	Bakung
16	Jd	48	Laki-laki	Bakung
17	Sh	30	Laki-laki	Bakung
18	I	80	Laki-laki	Bakung
19	Rh	20	Laki-laki	Bakung
20	Ah	40	Laki-laki	Bakung
21	D	42	Laki-laki	Bakung
22	Da	32	Laki-laki	Bakung
23	Ry	70	Perempuan	Bakung
24	MH	34	Laki-laki	Keteguhan
25	Re	45	Laki-laki	Keteguhan
26	K	25	Laki-laki	Bakung
27	F	37	Laki-laki	Keteguhan
28	Dm	43	Laki-laki	Bakung
29	Rd	33	Laki-laki	Pesawahan
30	Fz	42	Laki-laki	Negeri Olok Gading
31	MS	30	Laki-laki	Bakung
32	H	33	Laki-laki	Keteguhan
33	Mm	52	Perempuan	Negeri Olok Gading
34	As	70	Perempuan	Keteguhan
35	U	30	Laki-laki	Keteguhan
36	Ru	33	Laki-laki	Sukajaya
37	Bw	40	Laki-laki	Keteguhan
38	Sw	58	Laki-laki	Bakung
39	St	53	Perempuan	Bakung
40	Mb	39	Laki-laki	Bakung
41	Ad	29	Laki-laki	Keteguhan
42	Bd	34	Laki-laki	Negeri Olok Gading
43	Di	32	Laki-laki	Munca
44	W	37	Laki-laki	Keteguhan
45	T	43	Laki-laki	Negeri Olok Gading
46	Iy	45	Laki-laki	Batu Putu
47	Rs	48	Laki-laki	Keteguhan
48	Sl	39	Laki-laki	Sukamaju
49	Fs	44	Laki-laki	Sukajaya
50	Ar	34	Laki-laki	Keteguhan

Sumber : Hasil Penelitian Pendahuluan, 2022

Merujuk pada data yang disajikan dalam Tabel 3.1, diketahui jika kepala keluarga pemulung memiliki domisili yang beragam dengan jarak yang cukup jauh. Dengan pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan pengambilan sampel, yang mana peneliti memilih teknik *convenience sampling* sebagai alat bantu dalam pengambilan sampel. Dörnyei (2007) juga Miles and Huberman (1994), menyebutkan bahwa dalam teknik *convenience sampling*, peneliti memilih anggota populasi sebagai sampel dengan menargetkan subjek yang memenuhi kriteria praktis, seperti aksesibilitas yang mudah, kedekatan geografis, serta ketersediaan dan kesediaan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian (Etikan et al., 2016: 3). Merujuk pada pernyataan tersebut, maka kemudian peneliti menentukan sampel penelitian dengan memperhatikan aspek keterjangkauan peneliti terhadap subjek penelitian, yang diidentifikasi sebagai kepala keluarga pemulung yang bekerja di TPAS Bakung dan berdomisili di Kelurahan Bakung.

Berdasarkan pada ketentuan tersebut, maka jumlah kepala keluarga pemulung yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 20 orang atau yang merupakan bagian dari 40% populasi penelitian. Berikut merupakan data kepala keluarga pemulung yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 3. 2 Data Sampel Penelitian

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat
1	Az	47	Laki-laki	Bakung
2	M	42	Laki-laki	Bakung
3	AM	37	Laki-laki	Bakung
4	M	40	Laki-laki	Bakung
5	Mu	35	Laki-laki	Bakung
6	S	50	Perempuan	Bakung
7	Jd	48	Laki-laki	Bakung
8	Sh	30	Laki-laki	Bakung
9	I	80	Laki-laki	Bakung
10	Rh	20	Laki-laki	Bakung
11	Ah	40	Laki-laki	Bakung
12	D	42	Laki-laki	Bakung
13	Da	32	Laki-laki	Bakung
14	Ry	70	Perempuan	Bakung
15	K	25	Laki-laki	Bakung

Sumber : Hasil Penelitian Pendahuluan, 2022

Tabel 3.2 (Lanjutan)

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat
16	Dm	43	Laki-laki	Bakung
17	MS	30	Laki-laki	Bakung
18	Sw	58	Laki-laki	Bakung
19	St	53	Perempuan	Bakung
20	Mb	39	Laki-laki	Bakung

Sumber : Hasil Penelitian Pendahuluan, 2022

C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Menurut Kerlinger (1979), variabel merupakan konstruk atau sifat yang akan dipelajari, seperti tingkat aspirasi, penghasilan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Selain itu, Kerlinger (1979) juga menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*) atau bisa juga diartikan sebagai nilai yang bervariasi (Kerlinger and Lee, 2000: 20). Lebih jelasnya, menurut Arikunto (1989), variabel didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi objek penelitian atau inti dari problematika yang ada dalam suatu penelitian (Arikunto, 1989: 26). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan sifat atau objek dari suatu penelitian yang nilainya bervariasi.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan berlandaskan pada definisi profil pemulung yang merupakan deskripsi mengenai hal-hal khusus yang melekat pada diri pemulung, yang berkaitan dengan identitas, kondisi kehidupan, dan pekerjaannya, untuk kemudian dimuat dalam sebuah media berupa tulisan. Selain itu, terdapat pula rujukan tambahan yang berasal dari profil pekerja terbitan BPS, yang memuat unsur profil berupa umur, jenis kelamin, pendidikan, lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, dan jumlah jam kerja (BPS, 2020: 1). Dengan demikian, jika merujuk pada definisi profil yang telah dijabarkan serta unsur variabel profil pekerja yang diterbitkan oleh BPS, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari indikator variabel profil yang meliputi: (1) usia

dan jenis kelamin; (2) daerah asal dan suku bangsa, (3) riwayat pekerjaan dan alasan menjadi pemulung; (4) jumlah anggota dan tanggungan keluarga; (5) kondisi pendidikan, kesehatan, dan keagamaan; (6) karakteristik kerja; (7) tingkat pendapatan; dan (8) kondisi tempat tinggal.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan mengolah data penelitian, maka diperlukan adanya definisi operasional yang didasarkan pada sifat-sifat terkait hal-hal yang akan diamati. Penyusunan definisi operasional variabel ini, dilakukan sebagai upaya untuk memfokuskan konstruk yang akan diteliti. Penyusunan definisi operasional variabel penelitian ini berguna untuk memudahkan jalannya penelitian, mengingat penelitian merupakan bagian dari proses komunikasi yang memerlukan akurasi bahasa, agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian dan agar orang lain dapat mengulang atau bahkan melanjutkan penelitian tersebut. Sebagai parameter yang akan digunakan untuk mendeskripsikan profil pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung, maka dirumuskan definisi operasional variabel, yang di antaranya:

1. Usia dan jenis kelamin
 - a) Usia merupakan lamanya waktu seseorang hidup, terhitung sejak ia lahir hingga pada saat penelitian dilakukan. Adapun dalam penelitian ini, parameter yang digunakan untuk mengukur usia responden, yaitu berdasarkan pada tingkat produktivitasnya dalam kegiatan ekonomi dengan kategori sebagai berikut:
 - produktif : 15–64 tahun
 - tidak produktif : ≥ 65 tahun (Mantra, 2000: 73).Data ini diperoleh melalui wawancara.
 - b) Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Adapun parameter yang digunakan untuk mengetahui data jenis kelamin, yaitu berdasarkan kondisi fisik, yang mana perbedaan jenis ini sangat terlihat secara kasat mata.

2. Daerah asal dan suku bangsa

a) Daerah asal merupakan daerah tempat responden berasal, yaitu daerah yang pernah menjadi tempat tinggal responden sebelum dirinya pindah. Berikut merupakan kategori dalam parameter yang digunakan:

- berasal dari Kota Bandar Lampung
- berasal dari luar Kota Bandar Lampung (Mantra, 2000: 192).

Selain itu, dalam variabel ini juga akan turut dibahas mengenai alasan responden dalam meninggalkan daerah asalnya. Data ini diperlukan untuk memperjelas latar belakang terjadinya aktivitas migrasi yang dilakukan oleh responden dan keluarga.

b) Suku bangsa merupakan identitas kebudayaan dari suatu kelompok etnis dan budaya yang diwarisi secara turun-temurun.

3. Riwayat pekerjaan dan alasan menjadi pemulung

Riwayat pekerjaan merupakan pekerjaan terakhir yang pernah dilakukan responden sebelum dirinya memutuskan untuk menjadi seorang pemulung. Sementara itu, alasan menjadi pemulung merupakan faktor yang mendorong responden untuk melakukan pekerjaan sebagai pemulung.

4. Jumlah anggota dan tanggungan keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal pada satu rumah yang sama ataupun yang sementara tidak, pada saat penelitian dilakukan.

Jumlah anggota memiliki kategori, sebagai berikut.

- kecil : 1–3 orang
- sedang : 4–6 orang
- besar : ≥ 7 orang (BPS, 2022).

Setelah mengetahui jumlah anggota keluarga, maka jumlah tanggungan responden dapat ditentukan. Jumlah tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga, yang mana dalam pemenuhan kebutuhan hidup bergantung kepada sang kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga memiliki kategori, sebagai berikut.

- kecil : 1–3 orang
- sedang : 4–6 orang

- besar : ≥ 7 orang (BPS, 2022).

5. Kondisi pendidikan, Kesehatan, dan Keagamaan

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri tiap individu. Pada indikator profil ini, kondisi pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan jenjang pendidikan yang berhasil ditamatkan, melainkan juga berdasarkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang akan dilakukan pada anak-anak keluarga pemulung. Adapun pada profil kondisi pendidikan responden dan pasangannya memiliki kategori, sebagai berikut.

- pendidikan rendah : tidak ataupun telah menamatkan sekolah setingkat SD.
- pendidikan menengah : tamatan setingkat SMP dan SMA.
- pendidikan tinggi : tamatan Diploma dan Sarjana (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, 2003: 10).

Adapun Angka Partisipasi Sekolah akan dihitung dengan menggunakan rumus APS berdasarkan kelompok penduduk usia sekolah. Angka Partisipasi Sekolah yang memiliki kategori, sebagai berikut.

- APS rendah : $\leq 50\%$.
- APS tinggi : $\geq 51\%$ (BPS, 2022).

b) Kesehatan

Kesehatan merupakan kondisi dimana diri seseorang berada dalam keadaan baik-baik saja secara fisik, dan tidak merasakan sakit ataupun kelemahan yang bisa mengakibatkan orang tersebut menjadi kehilangan kemampuan untuk dapat hidup produktif secara sosial maupun ekonomi. Pada profil kesehatan akan dibahas mengenai jenis penyakit apa saja yang pernah diderita responden selama 1 bulan ke belakang serta perilaku dalam mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan kerja yang responden ketahui. Selain jenis penyakit yang

diderita serta perilaku dalam mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan kerja, pada indikator profil kesehatan ini juga akan turut membahas mengenai fasilitas medis yang dituju ketika responden merasakan sakit. Untuk mengakses fasilitas kesehatan tersebut, juga dibahas mengenai kepemilikan jaminan kesehatan, yang memiliki kategori sebagai berikut:

- tidak ada : bukan merupakan penerima jaminan kesehatan
- PBI-JKN : termasuk penerima jaminan kesehatan tanpa perlu membayar iuran
- Non PBI-JKN : termasuk penerima jaminan kesehatan yang membayar iuran secara mandiri sesuai dengan peraturan yang berlaku (Putri, 2014: 54 – 55).

c) Aspek Keagamaan

Keagamaan merupakan sifat ataupun nilai yang terkandung dalam agama, yaitu semua hal yang berkaitan dengan agama itu sendiri. Artinya yang termasuk dalam aspek keagamaan, yaitu mengenai agama yang dianut, kegiatan peribadatan yang dijalankan, serta kendala yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan peribadatan selama bekerja menjadi pemulung.

Adapun intensitas dalam menjalankan aktivitas keagamaan akan diukur dengan kategori:

- jarang : melakukan ibadah lebih sedikit dari ketentuan yang berlaku dalam agama yang dianut
- cukup sering : melakukan ibadah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam agama yang dianut, namun belum dilakukan secara penuh
- sering : melakukan ibadah secara penuh sesuai ketentuan yang berlaku dalam agama yang dianut (Wahid dkk., 1994: 137).

6. Karakteristik kerja pemulung

a) Lamanya bekerja

Lamanya bekerja sebagai pemulung adalah lamanya waktu yang dilewati selama bekerja sebagai pemulung. Lama bekerja sebagai pemulung memiliki kategori, sebagai berikut.

- baru : 1–5 tahun
- cukup lama : 6–10 tahun
- lama : ≥ 11 tahun (Tulus, 1995: 121).

b) Peralatan yang digunakan dalam memulung

Peralatan yang digunakan dalam memulung merupakan peralatan yang digunakan dalam aktivitas mengorek, mencungkil, dan mengumpulkan barang hasil pulungan.

c) Jam kerja

Jam kerja merupakan lamanya waktu efektif yang diperlukan dalam melakukan pekerjaan sebagai pemulung selama satu minggu. Jam kerja memiliki kategori, sebagai berikut.

- tidak penuh : < 35 jam/minggu
- penuh : ≥ 35 jam/minggu (BPS, 2022).

d) Jenis barang pulungan

Jenis barang pulungan merupakan jenis sampah daur ulang yang dipulung oleh responden. Adapun perlu diketahui jika jenis barang pulungan ada banyak ragamnya. Setiap responden memulung dengan pertimbangannya masing-masing terhadap nilai ekonomis suatu barang sehingga memungkinkan terjadinya kesamaan data hasil pulungan antar responden.

e) Berat barang pulungan

Berat barang pulungan merupakan berat jumlah barang yang berhasil dikumpulkan untuk ditimbang oleh pengepul atau pelapak sebagai acuan dalam menentukan harga jual barang tersebut, dengan menyesuaikan standar harga pasaran yang beredar.

Berat barang pulungan memiliki kategori, sebagai berikut.

- Rendah : ≤ 60 –119 kg/minggu
- cukup tinggi : 120–179 kg/minggu
- tinggi : ≥ 180 kg/minggu (hasil penelitian pendahuluan).

7. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan jumlah uang yang diperoleh responden dalam sehari setelah menjual barang hasil pulungannya pada pelapak ataupun agen. Hasil penjualan dalam sehari itu kemudian dihitung kembali dengan mengalikannya dengan jumlah hari kerja selama sebulan untuk menentukan jumlah tingkat pendapatan bulanan. Tingkat pendapatan memiliki kategori, sebagai berikut.

- rendah : <Rp 1.500.000/bulan
- menengah : Rp1.500.000–Rp2.500.000/bulan
- tinggi : Rp2.500.000–Rp3.500.000/bulan
- sangat tinggi : >Rp3.500.000/bulan (BPS, 2022)

8. Tempat tinggal merupakan rumah dimana responden dan keluarga tinggal bersama-sama. Adapun variabel tempat tinggal memiliki indikator kepemilikan serta kondisi bangunan, yang ditentukan berdasarkan penggunaan material bangunan. Pertama adalah indikator kepemilikan tempat tinggal.

- milik sendiri
- kontrak
- sewa (BPS, 2012).

Kedua, indikator kondisi fisik bangunan berdasarkan akses terhadap hunian layak.

- Layak huni : jika memenuhi 4 kriteria rumah layak huni.
- Tidak layak huni : jika tidak memenuhi 1 saja kriteria rumah layak Huni (Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 2011).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja dan alat yang digunakan oleh peneliti, dalam upaya untuk memperoleh informasi terkait kondisi kehidupan objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga teknik pengumpulan data tersebut.

1. Observasi

Observasi merupakan cara dan teknik pengumpulan data dengan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis, terhadap gejala atau fenomena yang ada pada subjek penelitian. Pada penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi secara langsung. Observasi langsung, dilakukan terhadap subjek di tempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa sehingga *observer* berada bersama subjek yang diteliti (Tika, 2005: 44).

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini, dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang diberikan secara lisan oleh peneliti, untuk kemudian dijawab oleh responden berdasarkan fakta yang diketahuinya. Sutrisno Hadi (1986) berpendapat jika teknik pengumpulan data ini, didasarkan pada laporan tentang diri atau keyakinan pribadi (*self report*), yang setidaknya ada pada pengetahuan dan atau kenyataan pribadi (Sugiyono, 2019: 195). Secara garis besar, wawancara dibedakan ke dalam dua jenis yakni, wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).

Adapun dalam penelitian ini, wawancara tidak terstruktur digunakan pada saat dilakukannya kegiatan penelitian pendahuluan, terhadap narasumber dari Kantor Kelurahan Bakung, UPT TPAS Bakung, dan kepala keluarga pemulung TPAS Bakung. Sementara itu, dalam penelitian lanjutan, digunakan jenis wawancara

terstruktur yang butir pertanyaannya telah disusun terlebih dahulu. Butir pertanyaan yang telah disusun akan menjadi pedoman wawancara yang nantinya akan digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh informasi yang lebih mendetail mengenai masing-masing variabel profil yang dimiliki responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan), yang dapat berupa data tertulis maupun dokumen terekam (Rahmadi, 2011: 85). Dokumentasi diperlukan dalam penelitian ini, untuk memenuhi kebutuhan akan informasi terkait data sekunder berupa dokumen kependudukan dan profil lokasi penelitian, yang dapat diperoleh dari Kantor Kelurahan Bakung dan Kantor UPT TPAS Bakung. Selain itu, diperlukan pula dokumentasi lokasi penelitian serta kondisi responden selama di lapangan, yaitu berupa foto kegiatan yang berkaitan dengan keadaan sosial dan ekonomi dari subjek penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2019: 97). Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat yang digunakan dalam dokumentasi.

1. Instrumen Wawancara

Penelitian ini menggunakan dua jenis teknik wawancara untuk memperoleh informasi terkait profil pemulung yakni teknik wawancara tidak terstruktur dan teknik wawancara terstruktur. Teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) digunakan untuk memperoleh informasi awal berupa keadaan TPAS serta identitas pemulung. Pada proses ini subjek yang diwawancarai adalah

seorang narasumber dari UPT TPAS Bakung, Lurah Kelurahan Bakung, serta 50 orang kepala keluarga pemulung yang bekerja di TPAS Bakung.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara spontan kepada responden, terkait kondisi lokasi penelitian dan kondisi pemulung untuk membuka topik awal penelitian. Adapun hasil wawancara tidak terstruktur terkait kegiatan penelitian pendahuluan, dapat dilihat pada lembar Lampiran. Sementara itu, pada penelitian lebih lanjut, teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur (*structured interview*). Pada teknik ini, nantinya butir-butir pertanyaan yang telah dimuat dalam pedoman wawancara, akan diajukan kepada 20 orang kepala keluarga pemulung yang merupakan responden penelitian, dengan kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Butir Wawancara

No.	Variabel	Indikator
1	Profil Pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung	a. Usia dan jenis kelamin
		b. Daerah asal dan suku bangsa
		c. Riwayat pekerjaan dan alasan menjadi pemulung
		d. Jumlah anggota dan tanggungan keluarga
		e. Kondisi pendidikan, kesehatan, dan keagamaan
		f. Karakteristik kerja 1) Lamanya bekerja 2) Jam kerja 3) Peralatan yang digunakan 4) Jenis barang pulungan 5) Berat barang pulungan
		g. Tingkat pendapatan
		h. Tempat tinggal

2. Instrumen Dokumentasi

Untuk memudahkan dalam melakukan pengumpulan data sekunder, maka dibuatlah sebuah kisi-kisi instrumen dokumentasi. Hal ini dilakukan mengingat kebutuhan akan data sekunder, juga diperlukan untuk melengkapi kebutuhan data

mengenai daerah penelitian, yang biasanya sudah disusun menjadi sebuah dokumen utuh oleh lembaga terkait. Berikut merupakan kisi-kisi dokumentasi.

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Dokumen

No.	Dokumen yang dibutuhkan	Sumber Data
1	<ul style="list-style-type: none"> • Monografi Kelurahan Bakung Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandarlampung Tahun 2022. • Struktur kepengurusan. • Peta Kelurahan Bakung. 	Kelurahan Bakung
2	<ul style="list-style-type: none"> • Profil TPAS Sampah Bakung Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandarlampung. • Struktur kepengurusan. • Peta TPAS Bakung. • Bangunan dan peralatan penunjang operasional kegiatan pengelolaan sampah TPAS Bakung 	UPT TPAS Bakung

Daftar kisi-kisi dokumen ini, akan tertuang pada pedoman observasi yang dibuat dalam bentuk daftar cek di lembar lampiran. Nantinya, keberadaan dokumen tersebut akan diberi tanda berupa ceklis pada kolom keterangan, dengan menyesuaikan pada keadaan di lapangan.

Selain itu, dalam instrumen dokumentasi juga memuat foto terkait aktivitas yang dilakukan oleh responden. Pada tahap ini, hal-hal yang perlu diamati dan didokumentasikan adalah aktivitas responden selama melakukan pekerjaannya sebagai pemulung di TPAS Bakung. Kegiatan dokumentasi ini diperlukan untuk memberikan gambaran terkait aktivitas yang dilakukan oleh responden, sebagai bagian dari profil pemulung. Adapun selama proses pengumpulan data berupa dokumentasi aktivitas kerja yang dilakukan oleh responden, dilakukan atas persetujuan yang telah diberikan sehingga setiap aktivitas yang berhasil didokumentasikan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan secara deskriptif menggunakan statistik dan kemudian dianalisis kembali secara geografi dengan menggunakan pendekatan keruangan.

1. Analisis Deskriptif secara Statistik

Dalam penelitian yang menggunakan statistik, data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi relatif dan tabulasi silang (*crosstab*). Adapun data yang ada dalam tabel distribusi frekuensi relatif, yaitu berupa distribusi frekuensi yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Dalam pelaksanaannya, data hasil penelitian yang telah diperoleh, kemudian dikelompokkan pada masing-masing kategori yang telah ditentukan atau dicari frekuensinya, dan dipersentasekan menurut jumlah jawaban dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : nilai persentase

n : frekuensi jawaban responden pada masing-masing kategori

N : jumlah responden

100% : konstanta (Jonathan, 2006: 39).

Sementara itu, tabulasi silang (*crosstab*) digunakan untuk melihat keterkaitan/hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, analisis tabulasi silang (*crosstab*) dilakukan untuk menguji kecenderungan antar variabel. Adapun untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel maka dilakukan analisis dengan uji *Spearman Rank Correlation*, yang mana dalam pengambilan keputusan diberikan dasar, di antaranya:

- Jika nilai sig. > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika nilai sig. < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Adapun untuk menjelaskan seberapa kuat hubungan koefisien korelasi antar variabel maka diberikan kriteria, seperti yang ada pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 5 Pedoman dalam memberikan Interpretasi pada Koefisien Korelasi

No.	Interval Koefisien	Menyatakan Hubungan
1	0,00–0,199	Sangat lemah
2	0,20–0,399	Lemah
3	0,40–0,599	Cukup kuat
4	0,60–0,799	Kuat
5	0,80–1,000	Sangat kuat

Sumber: (Sugiyono, 2019: 248)

Sementara itu, untuk menginterpretasikan arah hubungan korelasi uji *spearman* diberikan dasar, yaitu:

- Jika nilai ρ -value bertanda positif (+) maka nilai koefisien korelasi dinyatakan memiliki arah hubungan yang searah sehingga semakin besar nilai variabel x maka akan semakin besar pula nilai variabel y.
- Jika nilai ρ -value bertanda negatif (–) maka nilai koefisien korelasi dinyatakan memiliki arah hubungan yang tidak searah sehingga semakin besar nilai variabel x maka akan semakin kecil nilai y, dan begitu pun sebaliknya.

2. Analisis Deskriptif Keruangan

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan, maka langkah selanjutnya harus dilakukan peneliti adalah dengan menganalisis data tersebut menggunakan pendekatan keruangan. Bintarto (1983), mendefinisikan pendekatan keruangan (*spatial approach*) sebagai pendekatan yang memperhatikan penyebaran ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan, untuk berbagai kegunaan yang dirancangkan (Sumadi, 2001: 4). Pada pendekatan keruangan, cara pandang atau kerangka analisis menekankan pada eksistensi ruang. Chapman (1979), memberikan pendapat bahwa eksistensi ruang menurut geografi, secara konsep dapat dilihat dari *spatial context*, *spatial pattern*, dan *spatial process*) (Chapman, 1979: 11).

Adapun pada *spatial context* (konteks spasial), Chapman memberikan sebuah ilustrasi melalui proses pembuatan keputusan yang dilihat berdasarkan sudut pandang geografi, dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada pada

lingkungan. Menurutnya, manusia sebagai subjek, dalam pembuatan keputusan yang berkaitan dengan wilayah akan selalu memperhitungkan kondisi geografi, yang terefleksi dari isi keruangan (*spatial content consisting of the physical and human environment*) dan dimensi ruang (*spatial dimension*) (Chapman, 1979: 11–15). Pembahasan mengenai konteks keruangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan isi keruangan (*spatial content*), yang mana di dalam konsep tersebut terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan manusia. Selanjutnya, dalam memaknai ruang, geografi mengenal adanya perspektif absolut, relatif, dan kognitif. Berikut merupakan tabel yang membedakan analisa keruangan di antara ketiga konsep ruang tersebut.

Tabel 3. 6 Perbedaan Analisis Ruang dalam Geografi

No.	Ruang Absolut	Ruang Relatif		Ruang Kognitif
		Ruang Sosio Ekonomi	Ruang Budaya	
1	Titik	Site	Tempat	Batas lahan
2	Garis	Situasi	Jalan	Jalan kecil
3	Area	Rute	Teritorial	Distrik
4	Datar	Wilayah	Bidang	Lingkup
5	konfigurasi	Sebaran	dunia	<i>Layout</i> keruangan

Sumber: Knox and Martson, 2016: 43

Dalam penelitian ini, konsep ruang yang menjadi acuan dalam proses analisis, yaitu konsep ruang relatif, yang mana lebih menekankan konsep keruangan yang dilihat berdasarkan perspektif sosio-ekonomi. Dengan demikian, pembahasan mengenai profil pemulung yang berkaitan dengan persebaran daerah asal, tempat tinggal, lokasi serta situasi kerja, dan lain sebagainya, tidak akan dibahas berdasarkan perspektif ruang yang diukur menurut dimensinya, melainkan melihat ruang berdasarkan kaitannya dengan aktivitas manusia yang ada di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan pengertian relatif itu sendiri, yang secara terpisah dapat diartikan sebagai sesuatu yang nisbi, dan hanya dapat terlihat jika memiliki acuan (Pusat Bahasa, 2008: 1286). Adapun alat yang digunakan dalam proses analisis secara keruangan ini, yaitu berupa peta tematik yang diinterpretasikan dengan menggunakan pengetahuan mengenai lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi di lapangan dan dianalisis secara deskriptif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap data yang diperoleh selama penelitian mengenai Profil Pemulung di TPAS Bakung Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kondisi sebagai berikut:

1. Kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung merupakan penduduk usia produktif yang rata-rata berusia 43 tahun (45%) yang mayoritasnya berjenis kelamin laki-laki (85%).
2. Kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung mayoritasnya berasal dari luar Kota Bandarlampung atau yang merupakan pendatang (70%), meninggalkan daerah asalnya karena tidak memiliki lahan garapan (35%), memilih pergi ke Kota Bandarlampung karena keragaman jenis pekerjaan yang tersedia (35%), dan mayoritas bersuku Lampung (65%).
3. Kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung diketahui memiliki riwayat pekerjaan sebagai buruh tani (45%) yang menjadi pemulung dengan alasan kemauan sendiri karena mudah dilakukan (25%).
4. Kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung mayoritasnya memiliki rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang atau berkategori sedang (60%) dan jumlah tanggungan rata-rata sebanyak 3 orang atau berkategori kecil (65%).
5. Pada aspek pendidikan kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung beserta pasangannya, diketahui memiliki tingkat pendidikan yang rendah (90% dan 83%) dengan APS anak berkategori tinggi

dimana hampir seluruh anak pemulung yang berada pada usia sekolah telah menjangkau fasilitas pendidikan (78%). Pada aspek kesehatan kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung seluruhnya diketahui pernah mengalami sakit dalam periode waktu sebulan terakhir (100%) dengan jenis gangguan kesehatan yang paling banyak dikeluhkan, yaitu batuk pilek (45%); fasilitas kesehatan yang paling sering dikunjungi, yaitu puskesmas (70%), dan telah memiliki jaminan kesehatan berupa BPJS PIB (45%). Pada aspek keagamaan kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung seluruhnya beragama Islam (100%) yang memiliki intensitas beribadah yang jarang (50%) karena selama memulung dijumpai kendala berupa kesulitan untuk membersihkan diri, lokasi kerja yang jauh dari tempat peribadatan, serta pekerjaan sebagai pemulung dirasa memberatkan.

6. Kepala Kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung memiliki karakteristik kerja, berupa: masa kerja yang berkategori lama dengan rata-rata telah bekerja selama 14 tahun (50%); jam kerja berkategori penuh dengan rata-rata kerja 43 jam/minggu (75%); peralatan yang digunakan dalam memulung adalah garuk dan karung (70%); jenis barang pulungan, yaitu logam, plastik, beling, atum, karet, dan kertas (85%); dan berat barang pulungan berkategori cukup tinggi dengan rata-rata berat barang yang diperoleh, yaitu 167 kg/minggu (35%).
7. Kepala Kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung sebagian besar memiliki tingkat pendapatan berkategori sedang yang rata-rata memperoleh tingkat pendapatan sebesar Rp.2.405.000/bulan (30%), dengan kondisi tingkat pendapatan kepala keluarga pemulung yang berusia lebih muda dan berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dengan hasil uji korelasi $r = -0,571$ $\alpha 0,008$ dan $r = 0,565$ dan $\alpha 0,009$.
8. Kepala Kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung yang bekerja di TPAS Bakung mayoritasnya memiliki tempat tinggal dengan status kontrak (70%) dan telah memiliki akses terhadap tempat tinggal yang layak huni (55%).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, diberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah setempat

Bagi pemerintah setempat khususnya Kelurahan Bakung, mengingat tidak spesifiknya data kependudukan yang tersedia terkait jenis pekerjaan penduduk di kelurahan tersebut, disarankan untuk menambah uraian jenis-jenis pekerjaan yang ada pada lembar registrasi, serta memberikan penyuluhan terkait pentingnya pelaporan diri bagi warga pendatang agar data kependudukan dapat berkembang dan terus diperbarui.

2. Pengelola UPT

Bagi Pengelola UPT TPAS Bakung, mengingat lokasi tersebut merupakan pusat pengelolaan sampah satu-satunya yang ada di Kota Bandar Lampung dan masih menggunakan metode pembuangan sampah terbuka, diharapkan memiliki Sumber Daya Manusia yang lebih banyak serta dapat menjalin kerja sama dengan *stake holder* terutama dalam hal pengelolaan sampah organik dan kantong plastik. Selain itu, pengelola juga diharapkan dapat menambah fasilitas sanitasi yang tersedia, sehingga kebutuhan akan air bersih untuk keperluan MCK di lokasi pembuangan dapat terpenuhi.

3. Kepala keluarga pemulung

Bagi kepala keluarga pemulung Kelurahan Bakung disarankan untuk lebih peduli terhadap keperluan administrasi kependudukan agar dapat mendukung perkembangan data kependudukan yang lebih baik. Adapun terkait dengan aktivitas kerja yang dilakukan di TPAS Bakung, disarankan untuk lebih memperhatikan keselamatan diri dan penggunaan APD dalam bekerja, serta apa yang dikonsumsi selama bekerja. Pada aspek pendidikan, disarankan agar terus memotivasi dan memperhatikan perkembangan anak dalam belajar. Pada aspek Tingkat Pendapatan, dikarenakan kepala keluarga telah bekerja secara penuh hanya pada satu pekerjaan saja, yaitu memulung, disarankan untuk lebih memperhatikan pengeluaran ketika sedang bekerja mengingat kebutuhan ekonomi yang terus meningkat. Selanjutnya pada kondisi tempat tinggal, bagi kepala keluarga pemulung disarankan untuk

menghindari penggunaan material asbes sebagai atap rumah karena berpotensi menyebabkan masalah gangguan kesehatan pada sistem pernafasan.

4. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti pada penelitian selanjutnya, penelitian ini hanya bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi kehidupan pemulung, maka diperlukan adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan persepsi ataupun motivasi keluarga pemulung dalam upaya memperbaiki kehidupannya melalui pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

- Abdillah, Maddatuang, and Uca. 2019. *Studi Karakteristik Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar*. *Jurnal Environmental Science* 2(1): 15–29. <https://doi.org/10.35580/jes.v2i1.11425>.
- Abror, Khoirul. 2019. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisier.
- Andrianisa, Harinaivo A, Yves O K Brou, and S Alphonse. 2016. *Role and Importance of Informal Collectors in the Municipal Waste Pre-Collection System in Abidjan, Cote d'Ivoire*. *Habitat International* 53: 265–73. <https://doi.org/10.0.3.248/j.habitatint.2015.11.036>.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asim, Muhammad, Syeda Adila, and Muhammad Nawaz. 2012. *Resources, Conservation, and Recycling Scavengers and Their Role in the Recycling of Waste in Southwestern Lahore*. *Resources, Conservation & Recycling* 58: 152–62. <http://dx.doi.org/10.1016/j.resconrec.2011.10.013>.
- Banowati, Eva. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Bappeda. 2013. *Riview Rencana Tata Ruang Wilayah (RT/RW) Kota Bandar Lampung 2011-2030*. Bandar Lampung: Bappeda Kota Bandarlampung.
- Bappenas. 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagaakerjaan*. Jakarta: Bappenas Republik Indonesia.
- Berger, Marguerite, and Mayra Buvinic. 1990. *Women's Ventures Assistance to the Informal Sector in Latin America*. West Hartford, Connecticut: Kumarian Press, Inc.
- BPS. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
- . 2012. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor, 2012*. Jakarta: BPS Republik Indonesia. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/98>.

- . 2013. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2013*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
<https://www.bps.go.id/publication/2013/11/29/9d047c72bf28888630d0e093/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2013.html>.
- . 2014. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2014*. Jakarta.
<https://www.bps.go.id/publication/2014/11/28/7ea2936d8c309b4f942b79c7/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2014.html>.
- . 2015. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2015*. Jakarta.
<https://www.bps.go.id/publication/2015/11/30/311dc33e7624d47529ec4800/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2015.html>.
- . 2016. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2016*. Jakarta.
<https://www.bps.go.id/publication/2016/11/30/d12d7d2096f263801ae18634/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2016.html>.
- . 2017. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2017*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
<https://www.bps.go.id/publication/2017/11/30/0daa04d8d9e8e30e43a55d1a/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2017.html>.
- . 2018. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2018*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
<https://www.bps.go.id/publication/2018/11/30/6d8a8eb26ac657f7bd170fca/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2018.html>.
- . 2019. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2019*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
<https://www.bps.go.id/publication/2019/11/29/96138ece33ccc220007acbdd/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2019.html>.
- . 2020a. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2020*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
<https://www.bps.go.id/publication/2020/11/30/307a288d678f91b9be362021/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2020.html>.
- . 2020b. *Profil Pekerja Provinsi DKI Jakarta 2020*. Jakarta: BPS DKI Jakarta.
- . 2021a. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2021*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
<https://www.bps.go.id/publication/2021/12/07/ee355feea591c3b6841d361b/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2021.html>.
- . 2021b. *Kecamatan Telukbetung Barat Dalam Angka 2021*. Bandar Lampung: BPS Kota Bandar Lampung.
- . 2021c. *Profil Statistik Kesehatan 2021*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.

- . 2022a. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2022*. Jakarta: BPS Republik Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/07/a64afccf38fbf6deb81a5dc0/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2022.html>.
- . 2022b. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Lampung 2022*. Bandarlampung. <https://lampung.bps.go.id/publication/2023/06/20/2240c148e915db87f80c2f3f/keadaan-angkatan-kerja-provinsi-lampung-2022.html>.
- . 2022c. “Sirusa Konsep/Penjelasan Istilah Kependudukan.” <https://www.bps.go.id>.
- . 2023. *Bandarlampung Dalam Angka Tahun 2023*. Bandarlampung.
- BSN. 2004. *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Di Perkotaan*. Jakarta: BSN Republik Indonesia.
- Cambridge University Press. 2009. *Cambridge Academic Content Dictionary*. New York: Cambridge University Press.
- Carvalho, Arthur et al. 2021. *Assessment of the Socio-Economic Profile and Quality of Life of Recyclable Material Collectors of Associations in the Metropolitan Region of Grande Vitória, Es*. *International Journal of Development Research* 11(11): 52309–12. <https://doi.org/10.37118/ijdr.23469.11.2021>
- Chapman, Keith. 1979. *People, Pattern, and Process: An Introduction of Human Geography*. London: Edward Arnold Ltd.
- Cointreau, Sandra. 2006. *Occupational and Environmental Health Issues of Solid Waste Management (Special Emphasis on Middle- and Lower-Income Countries)*. *Urban Papers* 2. <https://www.researchgate.net/publication/240637962>.
- Dinas Lingkungan Hidup. 2021. *Rencana Strategis Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandarlampung Tahun 2021*. Bandarlampung.
- Dinler, Demet Ş. 2016. *New Forms of Wage Labour and Struggle in the Informal Sector: The Case of Waste Pickers in Turkey*. *Third World Quarterly* 37(10): 1834–1854. <https://doi.org/10.1080/01436597.2016.1175934>.
- Etikan, Ilker, Sulaiman Abubakar Musa, and Rukayya Sunusi Alkassim. 2016. *Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling*. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics* 5(1): 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Hardati, Puji. 2018. *Mobilitas Penduduk: Strategi Penghidupan Berkelanjutan, Pendekatan Keruangan*. Semarang: UNNES PRESS.

- Janah, Miftahul, Edy Haryono, and Zulkarnain. 2019. *Deskripsi Kondisi Sosial Ekonomi Kepala Keluarga Pemulung Di Kelurahan Kali Balau Kencana Kota Bandar Lampung*. Jurnal Penelitian Geografi 7(6): 1–13. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/18538>.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Joseph, Kurian, and R. Nagendran. 2007. *Management of Open Dumps in Asia Challenges and Opportunities*. Kluwer: Kluwer Eco-Tech '07.
- Kariuki, Joseph Maina, Margaret Bates, and Adiel Magana. 2019. *Characteristics of Waste Pickers in Nakuru and Thika Municipal Dumpsites in Kenya*. Current Journal and Applied Science and Thecnology 37(1): 1–11. <https://doi.org/10.8734/cjast/2019/v37i130272>
- Kelurahan Bakung. 2022. *Monografi Kelurahan Bakung 2022*. Bandar Lampung: Kelurahan Bakung.
- Kemendikbud. 2022. KBBi Daring. <https://kbbi.web.id>.
- Kerlinger, F.N, and H.B. Lee. 2000. *Fondation of Behavioral Research (4th Ed)*. Orlando: Harcourt College Publisher.
- Kesuma, Tubagus Ali Rachman Puja, and Deri Ciciria. 2017. *Piil Pesenggiri : Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama Dan Pancasila*. Jurnal Masyarakat dan Budaya 19(2): 237. <https://doi:10.14203/jmb.v19i2.394>.
- Knox, Paul L., and Sallie S. Martson. 2016. *Human Geography Place and Regions in Global Context*. 7th ed. London: Pearson Editor.
- Komarudin. 1999. *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.
- Lakitan, Benyamin. 1994. *Dasar-Dasar Klimatologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marbun, B.N. 2003. *Kamus Manajemen*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai Dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. [https://digilib.isi.ac.id/1648/1/p-nilai 27 Sept B ok.pdf](https://digilib.isi.ac.id/1648/1/p-nilai%2027%20Sept%20B%20ok.pdf).

- Michael, Kavya, Tanvi Deshpande, and Gina Ziervogel. 2019. *Examining Vulnerability in a Dynamic Urban Setting: The Case of Bangalore's Interstate Migrant Waste Pickers Migrant Waste Pickers.* 5529. <https://doi.org/10.1080/17565529.2018.1531745>.
- Mintaroem, Karjadi. 1989. *Penghasilan Pemulung Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ogwueleka, Toochukwu Chibueze, and B P Naveen. 2021. *Activities of Informal Recycling Sector in North-Central , Nigeria*. *Energy Nexus* 1(July): 100003. <https://doi.org/10.1016/j.nexus.2021.100003>.
- Palettari, Musdalifa, Dade Prat Untart, and Puuwatu Kota Kendari. 2022. *Kehidupan Pemulung Di Tpa Puuwatu Kota Kendari*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)* 7(2): 164–171. <https://jpps.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/30>.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. 2 Tahun 1993. *Usia Pensiun Normal Dan Batas Usia Pensiun Maksimum Bagi Peserta Peraturan Dana Pensiun*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia. https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/peraturan_file_148.pdf.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 35. 2021. *Perjanjian Kerja Waktu Tertentu, Alih Daya, Waktu Kerja Dan Waktu Istirahat, Dan Pemutusan Hubungan Kerja*. Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/161904/pp-no-35-tahun-2021>.
- PERMEN RI No. 1077. 2011. *Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah*. Indonesia: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Pickles, John. 1986. *Geography and Humanism*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pitoyo, Agus Joko. 2016. *DINAMIKA SEKTOR INFORMAL DI INDONESIA: Prospek, Perkembangan, Dan Kedudukannya Dalam Sistem Ekonomi Makro*. *Populasi* 18(2) 129–146. <https://doi.org/10.22146/jp.12081>
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departamen Pendidikan Nasional.
- Putri, Asih Eka. 2014. *Paham JKN (Jaminan Kesehatan Nasional)*. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung.
- Rahardjo, Djoko Mudji, and Hertiswanny. 1998. *Budaya Masyarakat Perbatasan (Studi Lnteraksi Antaretnik Di Desa Pugungraharjo Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah. Provinsi Lampung)*. Jakarta: CV. BUPARA Nugraha - Jakarta.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Medotologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.

- Reksoprayitno. 2004. *Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika.
- Salim, Emil. 1985. *Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Mutiara.
- Sartorius, Norman. 2006. *Paths of Medicine*. Croatia: Croatia Medical Journal.
- Sasaki, Shunsuke, Tetsuya Araki, Armansyah Halomoan, and Heru Prasadja. 2014. *Household Income, Living, and Working Conditions of Dumpsite Waste Pickers in Bantar Gebang: Toward Integrated Waste Management in Indonesia*. *Resources, Conservation, & Recycling* 89: 11–21. <http://doi.org/10.1016/j.resconrec.2014.05.006>.
- Setyoningsih, Tri et al. 2022. *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung*. Bandar Lampung.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Simanullang, Crisyah M., and Surtani. 2020. *Profil Pemulung Di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Kota Padang*. *Jurnal Buana* 4(1): 214–25. <https://geografi.ppj.unp.ac.id/index.php/student/article/view/828/412>
- Sinaga, Risma Margaretha. 2014. *Disertasi Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma*. *Masyarakat Indonesia* 40 (1): 109–26. <https://doi.org/10.14203/jmi.v40i1.109>.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto. 2001. Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung Mayeng. *Majalah Ilmiah Arena Almamater* 15(54): 55–68.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi. 2001. *Filsafat Geografi*. Bandar Lampung: Pendidikan Geografi Universitas Lampung.
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Trisnaningsih. 2016. *Demografi Edisi 2*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Tulus, Moh. Agus. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Buku Panduan Mahasiswa*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1/PNPS/1965. 1965. *Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama*. Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia.

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974. *Perkawinan*. Jakarta: p.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1. 2011. *Perumahan Dan Kawasan Permukiman*. Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 36. 2009. *Kesehatan*. Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wahid, Akhmadi, Noor Alwiyah, and Akhmad Khotib. 1994. *Pendidikan Agama Islam 1*. Jakarta: Cempaka Putih.
- Wirosuhardjo, Kartomo et al. 2014. *Kamus Istilah Demografi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zainal, Arifin. 2020. *Buku Sosiologi Pendidikan*. Gresik: Sahabat Pena Kita.